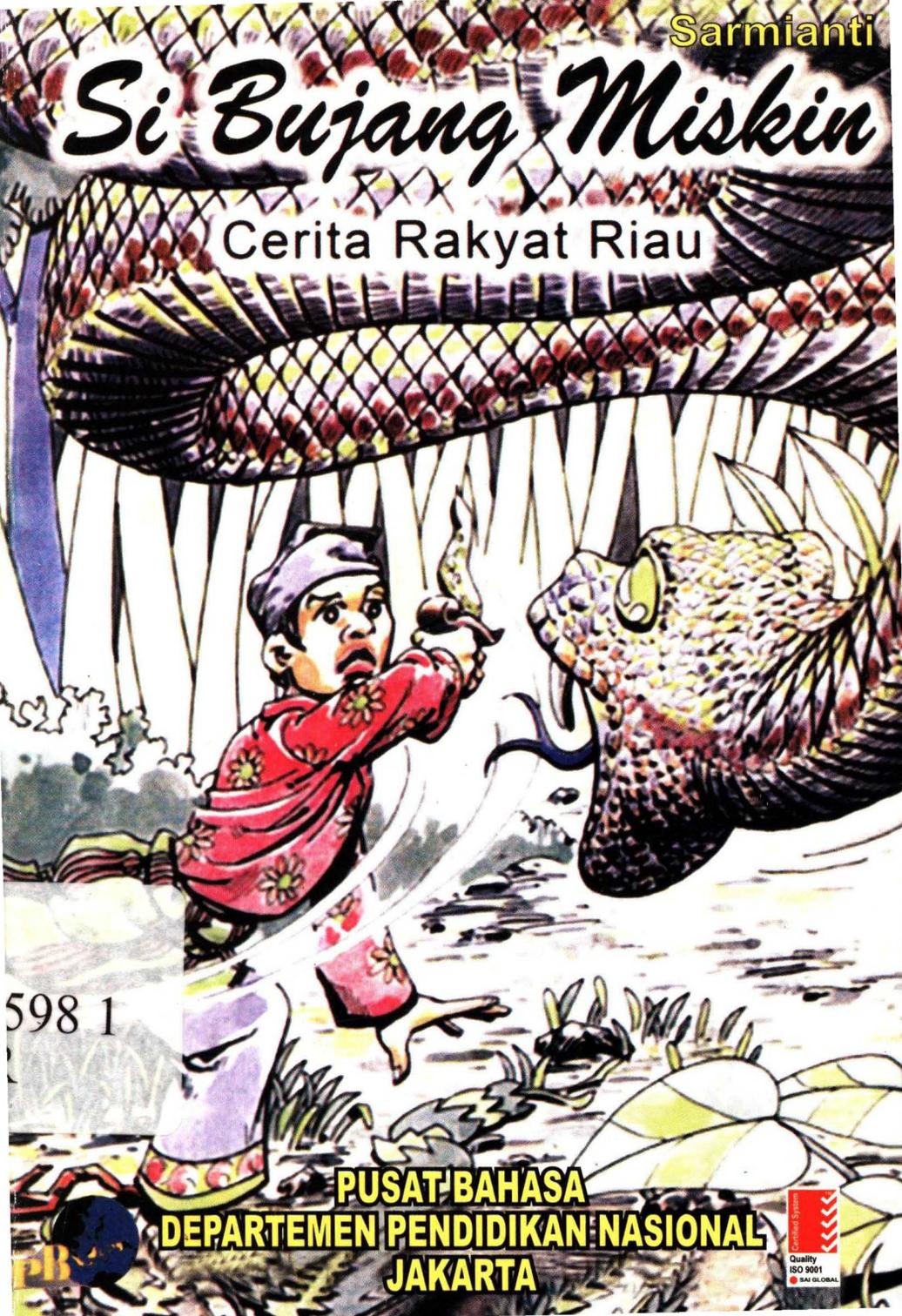


Sarmianti

Si Bujang Miskin

Cerita Rakyat Riau



598 1

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA**



SI BUJANG MISKIN

Cerita Rakyat Riau

HADIAH

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2009

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyilarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Sarmianti

SI BUJANG MISKIN

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
012	100
012-1-1	100
	100
	100

Si Bujang Miskin
Cerita Rakyat Riau

Pencerita: Sarmianti
Penyelaras Bahasa: Sukasdi
Perancang Sampul: Doddy Indrarmasto
Penata Letak: Citra Aniendita dan Nova Adryansyah

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.209 581

SAR

s

SARMIANTI

Si Bujang Miskin/Sarmianti.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2009
vi, 130 hlm, 21 cm

ISBN 978-979-685-958-0

1. CERITA RAKYAT RIAU
2. FIKSI INDONESIA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
^{PP} Klasifikasi	No. Induk : <u>249</u>
398.209 581	Tgl. : <u>1-4-2010</u>
SAR	Ttd. : _____
S	

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia.

Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 6 Februari 2009

Dendy Sugono

PRAKATA

Cerita “Si Bujang Miskin” ini dikembangkan dari cerita yang berjudul sama dalam buku *Cerita Rakyat Daerah Riau (Daerah Tingkat II Indragiri Hilir)* terbitan Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Riau melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau tahun 1991. Cerita ini disusun kembali dengan melakukan penyesuaian sehingga diharapkan sesuai untuk menjadi bacaan anak-anak.

Mudah-mudahan nilai moral yang terdapat dalam cerita Si Bujang Miskin ini bisa bermanfaat bagi anak-anak yang membacanya. Ketulusan, kebaikan, dan kejujuran Si Bujang dapat dijadikan teladan oleh anak-anak dalam perilaku sehari-hari.

Sarmianti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iv
Prakata	vi
Daftar Isi	vii
1. Anak yang Berbudi	1
2. Perjalanan Merantau	15
3. Ikut Sayembara	23
4. Menyelamatkan Putri Permata Hati	38
5. Sayembara dari Putri Permata Hati	55
6. Perjalanan Pulang ke Kampung	68
7. Hantu Kalakiwi Menyamar	77
8. Nek Tompok Menyelamatkan Putri	86
9. Muslihat Melawan Kalakiwi	97
10. Kalakiwi Dapat Disingkirkan	103
11. Murai, Tupai, dan Pelatuk yang Berjasa	112
Biodata	124

1. ANAK YANG BERBUDI

Di sebuah kampung di negeri Melayu pada zaman dahulu, hidup seorang anak laki-laki dengan ibunya. Anak itu bernama Bujang. Orang-orang di kampung itu memanggilnya dengan sebutan Si Bujang Miskin. Panggilan itu diberikan karena di kampung itu banyak orang yang bernama Bujang. Oleh karena itu, perlu ditambah sebutan lain untuk membedakan mereka. Ada Si Bujang yang badannya pendek disebut Si Bujang Pendek, yang kulitnya hitam dipanggil Si Bujang Hitam. Meskipun dipanggil Si Bujang Miskin, dia tidak berkecil hati. Mereka memang miskin. Ayah Bujang telah lama meninggal dunia. Karena itu, tidak ada yang mencari nafkah untuk kehidupan mereka sehari-hari.

Kampung yang bernama Kampung Pulau Sepakok itu terletak di pinggir laut. Mata pencarian utama masyarakat di situ adalah nelayan. Selain itu, ada juga

beberapa orang yang berdagang dan berladang. Pantai di kampung itu tidak berpasir, tetapi berupa rawa-rawa yang ditumbuhi pohon-pohon bakau. Bila air surut, di pantai yang berlumpur akan banyak terdapat ikan tembakul dan kepiting atau ketam. Anak-anak di kampung itu suka mencari ikan ini. Kalau bernasib baik, dapat juga mereka menangkap ikan atau udang yang terperangkap di kubangan di antara akar-akar pohon bakau. Ikan itu akan mereka bakar di pantai, dan dimakan bersama-sama.

Adapun ibu Si Bujang sehari-hari bekerja menerima upahan di ladang orang. Setelah itu dapatlah dia dua beranak makan untuk beberapa hari. Itupun bila ada. Jika tidak ada, kerap kali mereka hanya makan sagu atau ubi. Untungnya, Bujang tidak pernah mengeluh. Melihat sifat anaknya yang baik ini semakin sayanglah ibunya pada Si Bujang.

Si Bujang pula melihat kesulitan yang dialami ibunya tumbuh menjadi anak yang rajin dan hormat pada orang tua. Dia tidak terlalu sering menghabiskan waktunya bermain bersama teman-temannya. Dia hanya akan bermain bila telah selesai membantu ibunya di

rumah atau di ladang. Pada malam hari, Bujang tidak pernah melewatkan pergi ke surau untuk belajar mengaji dan ilmu agama. Pada hari-hari tertentu setelah mengaji anak-anak surau akan berlatih silat. Meskipun masih kecil, dia berusaha mengurangi beban ibunya dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan di rumah. Sering juga Bujang membantu nelayan yang baru pulang dari menjaring ikan. Ia membantu mengangkat ikan, membersihkan perahu, dan merapikan jaring. Pulangnya, Bujang akan diberi upah ikan atau makanan yang lain. Bila tidak diberi pun, Si Bujang tidak akan menuntut. Oleh karena itu, orang-orang di kampung itu sangat suka pada Si Bujang.

Seperti pagi itu, Bujang sudah berdiri di tepi pantai menanti para nelayan pulang melaut. Matahari sudah muncul sempurna. Cahayanya yang merah terpantul dipermukaan air laut. Air laut pun terlihat berwarna kemerahan. Angin yang berhembus masih sejuk. Bujang mencari-cari ikan kecil dan udang di sekitar pantai. Sekali-sekali dialihkannya pandangannya ke laut. Ketika melihat sebuah perahu merapat ke pantai, dia berlari menyusulnya.

“Banyak dapat ikan, Bang?” tanya Bujang sambil ikut menarik perahu ke pantai.

“Sedikit, Jang. Bulan sedang terang, susah menangkap ikan sekarang ini,” kata nelayan itu sambil terus menarik perahunya sekuat tenaga. Bujang melihat di perahu itu hanya ada tiga ekor ikan parang, beberapa ekor ikan lomek, dan sekitar sepuluh ekor ikan biang. Memang sedikit untuk kerja dari malam hingga pagi hari.

“Beberapa hari lagi bulan terang sudah habis, Bang. Semoga nanti Abang bisa dapat ikan lebih banyak, ya Bang,” Bujang mencoba menyenangkan hati nelayan itu sambil terus menarik perahu yang terayun-ayun karena hampasan gelombang ke pantai.

“Si Atan di mana, Jang?” nelayan itu menanyakan anaknya.

“Tadi ada di sini, Bang. Dia bersama kawan-kawannya. Ramai mereka. Mungkin sekarang mereka ke sebelah sana mencari ikan tembakul atau ketam.” Nelayan itu menggeleng-gelengkan kepalanya seraya berkata, “Tak mau dia menunggu ayahnya pulang dari laut. Ayahnya sudah letih, dia tak datang membantu.”

“Tadi dia menunggu, Bang. Mungkin karena asyik bermain dia lupa sampai pergi jauh,” Bujang mencoba memberi alasan agar lelaki itu tidak semakin kesal.

“Bukan sekali dia seperti ini. Sudah sering, Jang! Tidak seperti kau. Kau rajin. Kalaulah ayahmu masih ada, tentu dia suka melihat perangaimu,” kata nelayan itu sambil mengikat tali perahunya ke kayu yang terpancang di pantai.

Bujang hanya tersenyum mendengar perkataan nelayan itu. Samar-samar dia terbayang wajah ayahnya. Bujang sudah tidak terlalu ingat wajah ayahnya karena ayahnya meninggal ketika dia masih berumur empat tahun. Hanya kata orang, Bujang sangat mirip dengan ayahnya, perawakan badannya, putih kulitnya, alisnya yang tebal, bahkan sifatnya yang rajin dan suka menolong. Dia membayangkan kebahagiaannya saat ayahnya membawa hasil tangkapan ikan ke rumah. Tentu emak menyambut dengan senang pula. Lamunan itu tiba-tiba buyar karena suara si nelayan.

“Bujang, kau rapikanlah jaring ini, ya! Abang tak bisa memberi ikan yang banyak. Satu ekor saja, tangkapan abang tak banyak. Sekarang abang mau

pulang, sudah mengantuk,” kata nelayan itu sambil memberikan seekor ikan parang untuk Si Bujang.

“Tak diberi juga tak apa-apa, Bang. Saya mau menolong saja. Lagi pula tangkapan Abang tak banyak hari ini,” Si Bujang berusaha menolak pemberian nelayan itu.

“Bawalah untuk lauk hari ini. Supaya senang hati emak kau nanti,” kata nelayan itu lagi.

“Terima kasih, Bang,” sahut Si Bujang sambil menerima ikan parang itu.

Seperti itulah kehidupan Si Bujang dan ibunya sehari-hari. Sebuah kehidupan yang sulit. Namun begitu, Bujang menjalaninya dengan hati yang lapang. Bagi Si Bujang, senyum di wajah ibunya adalah kebahagiaan yang tak terhingga.

Setelah Si Bujang agak besar, dapatlah dia mengail atau menjaring ikan di pinggir laut. Untuk berlayar menjaring ikan ke tengah laut, dia tidak memiliki perahu yang layak karena perahu miliknya kecil dan sudah buruk. Karena itu pula hasil yang didapatnya juga tidak banyak.

Suatu hari, Bujang pamit kepada ibunya untuk pergi mengail. “Mak, Bujang hendak pergi mengail. Bujang ingin hari ini makan ikan asam pedas. Kalau Bujang dapat ikan nanti, tolong masakkanlah, ya! Jangan lupa pakai terung asam, ya Mak.”

“Tak usahlah, Jang. Kalau pun dapat ikan mau dimakan pakai apa? Di dapur, beras sebutir pun tak ada. Sagu segenggam, ubi dan jagung sebatang pun juga sudah tak ada,” sahut ibu Si Bujang.

“Daripada perut kita kosong, kan lebih baik diisi dengan ikan, Mak. Bagaimana kalau ikannya kita bakar saja. Tidak perlu pakai banyak bumbu,” kata Si Bujang.

“Cobalah pergi berburu ke hutan. Siapa tahu dapat rusa atau kijang. Dapatlah kita jual setengahnya untuk beli beras atau sagu. Kalaupun tak dapat buruan bisalah kau cari buah-buah di hutan itu,” si ibu membujuk anaknya.

“Baiklah Mak,” sahut Si Bujang. “Tapi..., kalau Bujang pikir-pikir lebih baik aku ini pergi merantau. Mencari rejeki yang lebih baik. Boleh Mak?” Lanjutnya pula.

“Apa yang kau bicarakan ini, Nak?”

“Bujang ingin pergi merantau, Mak. Bujang ingin mengubah nasib kita yang malang ini. Siapa tahu di perantauan Bujang bisa berhasil dan mendapat rejeki yang banyak.”

Wajah ibu Si Bujang berubah. Terlukis kesedihan di wajah tua itu. Matanya mulai berkaca-kaca. Dengan suara pelan tertahan dia berkata, “Bujang, kau tak kasihan pada Emak yang sudah tua ini. Kalau kau pergi merantau, dengan siapa Emak tinggal. Sudahlah, tak usah berpikir yang aneh-aneh. Sekarang pergilah ke hutan.”

Si Bujang tak tega melihat wajah sedih ibunya. Lalu ia berkata, “Ya Mak. Bujang pergi berburu dulu. Doakan Bujang dapat rusa ya.”

Ibu Si Bujang memperhatikan kepergian anaknya. Dia sedih karena tidak bisa mencukupi kebutuhannya dengan layak. Sejak kecil anaknya sudah terpaksa ikut bekerja. Dia tahu Bujang jarang bermain bukan karena tidak suka tetapi lebih sering karena letih sehabis membantunya bekerja.

Sementara itu, Bujang berjalan ke hutan sambil memikirkan perkataannya tadi kepada ibunya. Ada

sedikit rasa menyesal telah membuat ibunya bersedih. Sebenarnya, Bujang sudah lama ingin merantau. Hanya saja, dia sudah dapat menebak jawaban ibunya sehingga keinginannya ini tidak dicetuskannya. Bujang percaya bahwa untuk mengubah nasibnya adalah dengan jalan merantau dan menjadi saudagar. Tetap di kampung sebagai nelayan sangat sulit. Harga ikan terlalu murah. Tanah ladang mereka tidak punya. Modal juga tidak ada untuk berdagang.

Bujang tidak pernah lagi menyebutkan keinginan untuk merantau kepada ibunya. Dia tetap terus membantu ibunya dengan mengail ikan atau berburu. Hasil yang didapatkannya tidak seberapa. Mereka tetap hidup susah. Si Bujang menjadi semakin pendiam. Bermain dan berkumpul bersama teman sebayanya juga sudah tidak sering lagi. Dia hanya pergi ke surau untuk mengaji dan belajar silat, setelah itu pulang ke rumah. Ibu Si Bujang menyadari perubahan yang terjadi pada diri anaknya.

Suatu pagi, Si Bujang pulang dari membantu nelayan di pantai. Hari itu dia tidak mendapat upah apapun. Bujang membaringkan badannya di balai-balai

reot di muka rumahnya. Matanya memandang langit-langit dengan tatapan kosong. Ujung kakinya digoyang-goyangkannya. Beberapa lama ibu Si Bujang melihat tingkah anaknya ini. Kebetulan ibunya berada di rumah karena tidak ada upahan ke ladang.

Ibu Si Bujang kemudian menghampiri anaknya seraya berkata, “Bujang, kau letih, Nak?” Dia mengusap-usap kepala anaknya.

“Tidak, Mak,” kata Si Bujang sambil terus berbaring dan menikmati belaian ibunya.

“Emak lihat kau semakin pendiam. Jarang berkumpul dengan kawan-kawan. Ada apa, Nak?” sambung ibunya lagi.

“Tak ada apa-apa, cuma sedang malas saja bermain. Kan lebih baik, Bujang bekerja menolong orang pulang melaut atau pergi mengail. Sudah itu, Bujang istirahat di rumah seperti sekarang ini. Dapatlah Bujang menemani Emak,” jawab Bujang.

“Nak, Emak bukan tak tahu apa yang ada di hatimu.”

Si Bujang hanya terdiam. Kemudian, dia bangkit dari tidurnya dan duduk menghadap ibunya. Dia

memegang tangan ibunya dan berkata, “Apa yang Emak bicarakan?”

“Bukankah kau ingin merantau? Sekarang, Emak izinkan kau pergi merantau. Pergilah, Nak!” jawab ibu Si Bujang dengan lembut.

“Siapa kawan Emak di rumah nanti?” tanya Si Bujang.

“Banyak orang di kampung ini. Mereka dapat menengok Emak,” bujuk ibu Si Bujang.

“Emak, Emak ikhlas Bujang pergi merantau?” tanya Bujang pada ibunya.

“Emak ikhlas Nak. Daripada melihat kau termenung, bersedih, dan tak tahu apa yang mau diperbuat lebih baik kau pergi merantau. Emak doakan kau berhasil dalam perantauan. Mendapat apa yang kau cita-citakan,” jawab ibunya.

“Terima kasih, Mak,” jawab Si Bujang sambil mencium tangan ibunya.

“Kalau kau sudah mendapat apa yang kau inginkan, pulanglah ke kampung ini lagi. Kau lihatlah Emak yang sudah tua ini,” ibu Si Bujang membelai rambut anaknya.

“Bujang berjanji, Mak. Di rantau nanti, Bujang akan bekerja keras. Kalau berhasil, Emak akan Bujang jemput. Tak usah mengambil upah di ladang orang lagi,” ucap Bujang pada ibunya.

“Mudah-mudahan kau berhasil, Nak. Tapi ingat pesan Emak ini, jangan kau berbuat yang tidak baik. Jadilah orang yang jujur dan hormat pada orang lain terutama kepada orang tua. Kalau kau amalkan apa yang Emak sebut ini, yakinlah kau akan selamat dan berhasil di perantauan,” nasihat ibunya kepada Si Bujang.

“Mak, satu permintaan Bujang sebelum pergi merantau. Bolehkah Bujang membawa keris pusaka ayah? Mungkin akan banyak gunanya dalam perjalanan nanti,” pinta Si Bujang pada ibunya.

“Bawalah. Keris itu memang untuk kau juga. Asal jangan kau pergunakan untuk yang tidak baik. Susah ayahmu di kubur sana bila kerisnya ini kau pergunakan untuk hal-hal yang tidak baik,” jawab ibu Si Bujang. Ibu itu pun mengambil keris dari lemarinya dan menyerahkannya kepada Si Bujang. Keris itu memang indah dan bertuah. Mata keris itu terbuat dari sembilu nibung.

Ukiran di gagangnya serasi dengan ukiran sulur bunga yang ada pada sarungnya.

Si Bujang menerima keris itu dan mengusap-usap sarungnya. Dia teringat pada almarhum ayahnya.

“Mudah-mudahan keris ini membawa kebaikan pada Bujang ya, Mak. Dengan membawa keris ini pula, Bujang merasa mendapat restu dari ayah,” kata Si Bujang.

“Dengan melihat keris ini pula, Emak harap kau mengingat pesan yang Emak berikan.”

“Tentulah, Mak. Bujang tidak mau menjadi anak yang durhaka pada orang tua.”

Keesokan harinya sebelum berangkat, Si Bujang, menanam pohon sedingin di depan rumah mereka.

“Mak, kalau pohon sedingin ini layu, itu tanda Bujang sedang sakit. Sedangkan kalau tumbang, itu tandanya Bujang sudah meninggal dunia,” kata Si Bujang pada ibunya.

Mendengar itu ibu Si Bujang menangis dan berkata, “Janganlah kau berkata seperti itu. Emak doakan kau selamat. Pergilah. Jaga dirimu dan jaga nama baik kita. Biarpun kita miskin, tidak boleh miskin hati. Tak

ada gunanya harta kalau menyusahkan dan membawa kita ke jalan yang tidak baik. Tetaplah jadi orang baik-baik, jujur, kuat iman, dan setia.” Ibu Si Bujang kemudian melanjutkan nasihatnya dengan sebuah pantun. “Bujang ingat ini baik-baik,” katanya,

Perigi dikatakan telaga

Tempat budak berulang mandi

Emas merah ada berharga

Budi bahasa bernilai abadi.

“Iya, Mak. Apa yang Emak pesankan akan Bujang ingat baik-baik,” sahut Si Bujang.

Dengan air mata yang bercucuran, si ibu melepas kepergian anaknya. Entah kapan si anak akan pulang atau tidak bisa pulang selamanya. Semua itu memang tidak pasti. Doa selamat dirapalkan Emak untuk anak semata wayangnya. Semoga Tuhan berkenan mempertemukan mereka kembali.

Berangkatlah Si Bujang meninggalkan kampung dan ibunya. Tidak banyak yang dia bawa sebagai bekal. Sebuah bungkusan disandangnya di bahu kiri berisi baju sepasang dan sebuah keris. Untuk dimakan, dia membawa bekal beberapa ketupat, air, dan sirih.

2. PERJALANAN MERANTAU

Berjalanlah Si Bujang menuju hutan di ujung kampungnya. Dia berjalan dengan langkah pasti. Hal ini tentulah karena Bujang sudah sangat ingin pergi merantau. Semangatnya membuat aliran darahnya menderas. Mukanya berseri-seri membayangkan masa depan yang lebih baik bagi dirinya dan ibunya. Bujang melakukan perantauan dengan berjalan kaki karena tidak mempunyai kapal yang layak untuk dibawa berlayar jauh. Padahal, bila dia merantau dengan menggunakan jalur air tentu akan lebih mudah karena banyak negeri yang terletak di tepi perairan.

Bujang terus berjalan masuk ke hutan. Semakin jauh semakin lebat hutan itu. Pohon-pohon besar dan tinggi. Bila dia melewati hutan yang lebat, habislah badannya terkena duri atau ranting-ranting kayu yang tajam. Bila hari hujan, Si Bujang mencari pohon yang rindang untuk berteduh. Tetapi bila hujan itu pada

malam hari, tak terkira rasa dingin yang ditanggungnya. Sedangkan bila hari panas, Bujang akan cepat merasa lelah. Lintah juga sering melekat di kaki dan badannya. Akan tetapi, sepertinya Allah meridai perjalanan Si Bujang karena dia tidak pernah diserang binatang buas selama di hutan. Pernah Bujang mendengar suara auman harimau dari kejauhan, kakinya bergetar juga. Segala macam doa dirapalkannya. Syukur dia tidak jadi bertemu dengan harimau itu.

Pada hari kedua di perjalanan, Bujang bertemu dengan sungai yang besar. Diikutinya aliran sungai itu ke arah hilir. Kemudian diseberangnya sungai itu dan kembali melanjutkan perjalanannya menembus hutan belantara. Bujang tidak lagi mengikuti aliran sungai karena dia sulit menemukan makanan di sekitarnya.

Baru seminggu berjalan, badan Bujang sudah terlihat kurus. Selama seminggu itu, belum juga dia bertemu perkampungan atau sebuah pondok untuk beristirahat. Badannya semakin letih. Bekal ketupat dan air minum yang dibawanya sudah tiga hari yang lalu habis. Sekarang dia hanya makan daun-daun muda dan bila ada buah-buahan dia makan lebih banyak. Untuk minum,

Bujang menampung air embun di daun-daunan. Bila bertemu mata air dia mengisi tempat airnya dengan penuh.

Hari ini, Bujang belum menemukan buah yang dapat dimakan. Dia sudah sangat kelaparan karena dari kemarin perutnya hanya diisi dengan beberapa mata buah cempedak hutan yang disimpannya. Sekarang, buah cempedak yang dijadikannya bekal sudah habis. Air minumnya juga tinggal sedikit sehingga mesti dihemat untuk menjaga tidak kehabisan. Tak sanggup lagi rasanya dia berjalan lebih jauh. Langkahnya semakin gontai dan lambat. Akhirnya, Si Bujang berhenti dan duduk di bawah pohon kayu yang besar. Tidak lama kemudian terdengar kokok ayam di kejauhan. "Aha, saya sudah dekat ke perkampungan sepertinya ini," pikir Si Bujang. Tetapi, apa daya. Berjalan menuju asal suara kokok ayam itu dia sudah tidak sanggup. Untuk menghilangkan lapar dan untuk menambah tenaga, Si Bujang mencari sesuatu untuk dimakan. Syukurlah, tidak jauh dari tempat duduknya terdapat pohon punak yang buahnya dapat dimakan. Si Bujang memakan beberapa

buah itu. Kemudian, dia membaringkan badannya untuk memulihkan tenaganya.

Setelah badannya terasa segar, Si Bujang memanjat sebuah pohon yang tinggi. Dengan susah payah, dia memanjat pohon itu. Sesudah agak tinggi, dari sela-sela daun dia melihat di mana gerakan ada perkampungan. Memang benar. Bujang melihat atap sebuah pondok agak jauh di sebelah kanannya. Dia bahagia karena akhirnya menemukan perkampungan. "Terima kasih, ya Allah. Terima kasih Mak, karena mendoakan saya," kata Si Bujang lirih. Dia kemudian turun dari pohon dan melangkah menuju pondok itu.

Lama berjalan dengan langkah yang lemah, sampai juga dia di rumah pondok itu. Rumah itu milik Nenek Kebun Bunga. Ayam-ayam di sekitar pondok itu berkotek dan berkokok seolah-olah memberitahukan ada orang yang datang.

Terdengar suara dari dalam rumah, "Hai, biasanya kalau ayam ribut seperti ini tanda ada orang yang datang. Ada siapa di luar?"

"Sayalah orangnya," sahut Si Bujang dengan suara pelan. Dia sudah sangat kelelahan.

Nenek Kebun Bunga keluar dari rumahnya dan menghampiri Si Bujang. “Siapa kau, Nak? Dan dari mana kau datang?” tanya nenek itu sambil mengamati Bujang dari ujung kepala sampai ujung kakinya, terlihat banyak luka gores pada lengan dan kakinya. Nenek itu jatuh kasihan pada pemuda yang kelihatan sangat kelelahan itu. Pemuda itu dilihatnya seperti orang baik-baik meskipun penampilannya kumuh dengan pakaian compang-camping.

“Saya Si Bujang, Nek. Datang dari Kampung Pulau Sepakok,” jawab Si Bujang sambil menyalami tangan si nenek.

“Apa maksud engkau datang ke sini?”

“Wahai, Nek. Saya ini orang yang *papa kedana*, sangat miskin. Sampai ke sini karena mengikutkan langkah kaki. Siapa tahu ada rezeki mengubah nasib. Dapatlah saya hidup lebih baik,” Si Bujang menjawab pertanyaan Nenek Kebun Bunga.

“Kalau begitu, naiklah ke pondok nenek. Nenek lihat kau sudah sangat letih. Istirahatlah di sini dulu,” kata nenek yang baik hati itu.

“Terima kasih, Nek,” kata Si Bujang.

Si Bujang akhirnya naik ke rumah Nenek Kebun Bunga. Orang tua itu pun sibuk memasak. Setelah itu, dia memberi Si Bujang makan sekenyangnya. Maklum Si Bujang sudah beberapa hari tidak makan nasi. Setelah makan, Si Bujang menceritakan hidupnya, emaknya, dan alasannya pergi merantau. Dia juga menceritakan kesulitannya selama perjalanan menempuh hutan belantara.

Mendengar cerita Si Bujang, Nenek menjadi iba dan kasih pada Si Bujang. Dia pun berkata, “Kalau begitu keadaanmu, lebih baik kau tinggal di sini sampai kau suka. Paling tidak pulihkanlah badan kau dulu. Kalau sudah sehat, kau hendak pergi lagi, pergilah.”

“Sekali lagi terima kasih, Nek. Hanya Tuhan yang dapat membalas kebaikan Nenek ini,” kata Si Bujang.

“Sudahlah. Tak usah kau berbasabasi. Nenek pun senang bila ada yang menemani Nenek di pondok yang terpencil ini. Lagipula Nenek seorang diri saja tinggal di sini.”

“Kalau Nenek ikhlas saya menumpang hidup di sini, dengan senang hati saya mau, Nek,” Bujang me-

nyatakan kesediaannya untuk tinggal di rumah si nenek dengan bahasa yang santun.

“Sekarang, pergilah bersihkan badanmu itu. Ada pakaian bersih di lemari. Bisa kau pakai. Memang sudah tidak bagus lagi, tapi tidak apa-apalah.”

Maka, Si Bujang pun tinggal di pondok rumah Nenek Kebun Bunga. Rumah Nenek Kebun Bunga ini memang tidak terletak di dalam perkampungan. Jadi, di sekitar rumah nenek itu tidak ada rumah yang lain. Di sebelah kiri rumah ada beberapa pohon buah-buahan dan lebih ke kirinya adalah hutan. Di sebelah kanannya terdapat dua buah kandang ayam. Sedangkan di belakang rumah terdapat ladang yang ditanami bermacam-macam sayur. Halaman depan rumah yang luas penuh dihiasi beraneka bunga yang indah. Semuanya rapi dan bersih. Karena kebun bunga yang indah inilah si nenek pemiliknya dipanggil orang dengan sebutan Nenek Kebun Bunga.

Baru dua hari tinggal di rumah nenek, badan Si Bujang sudah terlihat sehat. Kulitnya pun terlihat bersih menambah kegagahannya. Sekarang, dia sudah dapat membantu si nenek mengurus ayam dan tanaman sayur.

Bahkan si Nenek tidak diperkenankannya lagi bekerja di ladang sayur. Nenek hanya bekerja mengurus kebun bunga dan memasak untuk makanan mereka. Melihat Bujang rajin bekerja, nenek semakin sayang padanya.

3. IKUT SAYEMBARA

Beberapa hari tinggal di rumah si Nenek, Si Bujang mendengar bunyi riuh rendah. Bujang terheran-heran. Dia bertanya-tanya di dalam hati, “Kegaduhan apa gerakan itu?” Si Bujang pun bertanya kepada si Nenek, “Nek, suara apa itu? Ramai sekali terdengar.”

“Itulah yang disebut orang dengan *dipukul tabuh larangan, dititir canang pemanggil, dipalu gong pelaung,*” jawab nenek.

“Berarti raja negeri ini mengumpulkan rakyat untuk mendengarkan pengumuman. Pengumuman apa gerakan, Nek?”

“Ai, Jang. Negeri ini mendapat kemalangan,” jawab si Nenek.

“Kemalangan seperti apa, Nek?” tanya Bujang kembali dengan tidak sabar.

“Raja negeri ini kehilangan putrinya. Putri raja itu bernama Putri Permata Hati. Dia dilarikan ular besar. Banyak orang yang disuruh menyelamatkan putri tapi tak ada yang berhasil. Makanya sekarang, raja mengeluarkan sayembara barang siapa yang berhasil menyelamatkan putrinya bila laki-laki akan dijadikan menantu dan bila perempuan dijadikan putrinya. Tetapi...,” nenek tidak melanjutkan perkataannya.

“Tetapi kenapa, Nek? Ceritalah lagi, Nek!” desak Bujang.

“Kalau tak berhasil akan dihukum pancung,” lanjut nenek.

“Mengapa harus dipancung, Nek? Kejam benar raja negeri ini. Nek, *raja alim raja disembah, raja lalim raja disanggah*, itu ajaran dari orang-orang tua dulu. Kalau begitu tak perlulah lagi kita tunduk pada raja itu.”

“Raja kami ini sebenarnya tidaklah kejam. Mungkin dia sangat bersedih kehilangan putri satu-satunya itu. Sayembara itu, menurut nenek, hanya wujud rasa putus asanya,” nenek Kebun Bunga menjelaskan dengan bijaksana.

“Sudah banyakkah orang yang mencoba mengikuti sayembara itu, Nek?”

“Sudah, Jang. Tetapi belum ada yang berhasil. Semuanya mati. Kalau tidak mati di bunuh ular, mati dipancung raja,” sahut nenek.

Timbul niat dalam hati Si Bujang untuk mengikuti sayembara menyelamatkan Putri Permata Hati. Niat ini muncul karena kasihan kepada putri dan pada raja. “Saya ini tak ada apa-apa, hidup miskin *papa kedana*, kalau mati pun tak mengapa,” pikirnya, “Tapi, siapa tahu untung elok dan badan bertuah, kalau berhasil dapat hadiah dari raja dapatlah aku beri pada emak. Pasti emak akan senang,” pikirnya lagi.

“Nek, bagaimana kalau saya meyelamatkan putri raja?” kata Si Bujang pada si nenek.

“Jangan, Jang! Orang-orang yang handal saja tak ada yang sanggup, apalagi kau yang masih lemah ini. Kalau kau pergi, sama saja dengan mengantar nyawa ke sana. Tak usahlah, Jang!” cegah nenek yang sudah terlanjur sayang pada Si Bujang.

“Tak apa-apa, Nek. Mencoba untung di badan. Kalau sudah nasib malang, di mana saja kita bisa mati. Lagipula saya ingin menolong saja,” kata Si Bujang.

“Betul juga kata kau itu, Jang. Tapi ini betul-betul berbahaya,” kata Nenek Kebun Bunga seperti enggan mengizinkan Bujang ikut sayembara.

“Tolonglah, Nek. Tolong sampaikan kepada Baginda Raja bahwa saya hendak ikut menyelamatkan putrinya itu,” pinta Si Bujang.

“Kalau sudah bulat tekad kau, baiklah. Nenek kasihan melihat engkau. Besok akan nenek sampaikan kepada Baginda Raja keinginan hati kau itu. Tapi kau pikirkanlah lagi sepanjang malam ini. Kalau tak berubah niat kau itu apa boleh buat.”

Esoknya, pergilah Nenek Kebun Bunga ke istana menghadap Raja karena Bujang tetap berkeras ikut sayembara.

“Ampunkan patik, Tuanku. Sembah patik harap diampun. Patik, Nenek Kebun Bunga, datang menghadap Tuanku,” kata nenek sambil duduk menyembahkan tangannya tepat berada di keningnya. Lehernya tertunduk dan pandangannya ke arah bawah. Dia tidak

berani menatap raja karena itu tidak sopan dan tidak diperbolehkan. Hal ini telah diketahui nenek Kebun Bunga dari ajaran orang tuanya.

Dari jauh menjunjung duli

Sudah dekat langsung menyembah

Terangkat kadam jari sepuluh

Kuncup bagai sulur bakung

Jari seperti susun sirih

Berleher lembut berlidah fasih

Menundukkan otak batu kepala

Dia ingat benar ajaran tentang tata cara menghadap raja ini. Tidak semua orang tahu tentang adab menghadap raja ini. Keluarga dari kalangan bangsawan atau terhormat saja yang biasanya tahu ajaran ini. Ternyata Nenek Kebun Bunga memang keturunan bangsawan.

“Apa hajat engkau datang menghadap aku?” tanya raja setelah nenek memberikan sembah.

“Ampun Tuanku, patik membawa pesan cucu patik. Dia mohon diizinkan untuk menyelamatkan Putri Tuanku,” sahut nenek.

“Ha! Kapan engkau punya cucu?” tanya raja kembali.

“Ada Tuanku, cucu patik itu baru pulang dari merantau,” sahut nenek berbohong sedikit.

“Boleh saja. Tapi apa cucu engkau itu tahu risikonya?”

“Sudah patik beritahukan, Tuanku.”

“Dia tidak takut kena hukum pancung?” tanya raja.

“Sepertinya dia tidak takut, Tuanku. Dia berkeras hendak ikut. Katanya hanya ingin menolong saja,” jawab si Nenek.

“Baiklah. Kalau cucu engkau itu punya nyawa berlebih bolehlah dia ikut, tapi jangan salahkan aku nanti kalau dia mati terbunuh,” kata raja.

“Saya ikhlas mengikutkan kemauan cucu saya ini.”

“Kalau begitu, baguslah. Besok, aku suruh Bujang Selamat menjemputnya.”

“Terima kasih, Tuanku. Patik permisi pamit hendak memberi kabar ini pada cucu patik, tentu

senang hatinya,” si Nenek kembali memberi sembah pada raja.

Sesampainya di rumah, Nenek menceritakan semua perbincangannya dengan raja kepada Si Bujang.

“Terima kasih, Nek. Siapa tahu niat baik ini didengar Tuhan. Doakan supaya saya berhasil menyelamatkan putri,” ucap Si Bujang sambil mencium tangan Nenek Kebun Bunga.

“Tentu nenek akan selalu mendoakan. Engkau sudah aku anggap seperti cucu sendiri. Entah mengapa aku sangat sayang pada kau. Pasti karena engkau berbudi dan santun, pandai mengambil hati aku yang sudah tua ini.”

Esok harinya pagi-pagi sekali, Bujang Selamat, yang menjadi utusan raja, tiba di rumah Nenek Kebun Bunga untuk menjemput Si Bujang Miskin.

“Saya ini, Bujang Selamat, datang di suruh raja menjemput cucu Nenek Kebun Bunga ke istana,” kata Bujang Selamat memperkenalkan diri dan memberitahu maksud kedatangannya.

“Sayalah cucu Nenek Kebun Bunga. Nama saya Si Bujang, tapi orang biasa memanggil saya Si Bujang Miskin,” jawab Si Bujang.

“Marilah kita ke istana. Kata raja, engkau bisa mengambil putrinya yang dilarikan ular,” balas Bujang Selamat.

“Saya tak mengatakan bisa mengambilnya, hanya saya berusaha. Mudah-mudahan berhasil,” kata Bujang Miskin.

“Apakah kamu tidak sepenuh hati hendak menyelamatkan putri?” tanya Bujang Selamat setelah mendengar kata-kata Si Bujang Miskin barusan.

“Tak usahlah engkau risau. Saya bertekad sepenuh hati dan saya bersungguh-sungguh pada niat saya ini.”

“Kalau begitu marilah kita bersama-sama menghadap raja,” ajak Bujang Selamat.

“Apakah saya boleh menghadap raja seperti ini. Lihatlah bagaimana keadaan saya ini. Maklumlah, saya ini orang yang miskin. Saya tak punya baju yang pantas untuk menghadap Baginda Raja,” jawab Si Bujang Miskin.

“Kalau begitu bagaimana?” tanya Bujang Selamat kembali.

“Engkau pulanglah dahulu ke istana, katakan kepada raja bahwa saya tidak bisa menghadap sebelum punya baju yang pantas,” saran Bujang Miskin.

“Nanti saya pula yang dimarahi Baginda Raja,” sahut Bujang Selamat dengan nada khawatir.

“Mudah-mudahan tidak. Pasti Baginda Raja maklum kepada keadaan saya ini,” kata Bujang Miskin. “Kalau mau cepat, lebih baik engkau beri saya pakaian yang layak. Sehingga kita segera menghadap Baginda Raja,” lanjutnya lagi.

“Baiklah kalau begitu. Besok saya akan datang kembali,” kata Bujang Selamat.

Si Bujang Selamat pun kembali ke istana. Dia melaporkan percakapannya dengan Si Bujang Miskin kepada raja. Ternyata tanggapan raja cukup baik. Dia tidak marah karena Si Bujang Miskin tidak segera menghadapnya. Raja sangat memakluminya.

“Saya suka kepada anak yang jujur seperti ini,” kata raja. “Dia tidak malu pada keadaannya yang berkekurangan,” lanjutnya lagi.

Hati Si Bujang Selamat menjadi lega mendengar tanggapan raja, lalu berkata, “Benar sekali apa yang Tuanku katakan itu. Patik sudah berjumpa dengan anak muda itu. Pendapat patik, dia memang anak yang berbudi baik.”

“Bujang, pergilah kau kembali ke rumah Nenek Kebun Bunga besok pagi. Bawakan pakaian yang bagus untuk anak muda itu. Lalu, segeralah kau bawa dia menghadap aku,” perintah raja pada Bujang Selamat.

“Patik paham, Tuanku. Besok patik kerjakan,” jawab Bujang Selamat.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Bujang Selamat pergi ke rumah nenek. Padahal matahari belum muncul. Kabut pagi masih betah menutupi ibu kota Negeri Seberang itu. Dia sangat bersemangat dan terlihat tidak sabar. Sesampainya di depan rumah nenek, dia berteriak. “Hai anak bertuah! Keluarlah! Ini saya, Bujang Selamat, datang membawa pakaian dari raja untuk kau.”

“Hai, tak baik berteriak-teriak begitu, Lamat. Nanti kau disapa hantu hutan. Naiklah ke rumah dulu!” sahut Nenek Kebun Bunga dari dalam rumah,

“Maaf, Nek. Saya sudah tak sabar mau membawa Si Bujang ke istana. Ini saya bawakan baju dan celana untuknya,” kata Si Bujang Selamat kepada nenek setelah dia masuk ke rumah.

“Tunggulah sebentar, Si Bujang sedang di belakang,” kata Nenek Kebun Bunga dan kemudian memanggil Si Bujang Miskin.

Tak berapa lama Si Bujang Miskin pun muncul dari arah dapur. “Pagi betul engkau sudah ke sini?” kata Bujang Miskin pada Selamat.

“Iya. Saya sudah tak sabar. Baru sekali ini saya melihat orang seperti engkau,” kata Selamat.

“Memangnya saya ini seperti apa?”

“Engkau berani menolak perintah raja. Engkau juga tidak terlihat takut atau sok berani. Biasanya yang mau menyelamatkan putri selalu berkata besar, tapi kau ini tidak,” jawab Bujang Selamat.

“Kan saya sudah bilang, saya ini mau menolong. Mudah-mudahan Tuhan mau pula menolong saya,” sahut Bujang Miskin lagi.

“Itulah bedanya engkau ini daripada orang lain. Saya doakan kau bisa berhasil,” kata Selamat.

“Sekarang cepatlah berkemas. Pakailah baju yang diberi oleh Baginda Raja ini. Kita harus segera menghadap,” lanjutnya lagi.

Bujang Miskin pun menukar bajunya yang sudah koyak-koyak dengan baju yang diberikan Bujang Selamat. Dia kelihatan gagah dengan baju baru itu. Kain songket dan ikat kepala menambah serasi penampilannya. Terlebih lagi, Si Bujang baru mandi berlimau. Kulitnya terlihat bersih. Melihat penampilannya itu, Bujang Selamat menjadi pangling.

“Gagah juga kau ini,” kata Bujang Selamat.

“Tentulah baju dari istana ini yang membuat saya jadi gagah. Tapi, bukankah menghadap Baginda Raja harus tampak rapi?” kata Bujang Miskin dengan tersenyum.

“Tidak pula semua orang bisa terlihat gagah dengan pakaian yang bagus. Memang wajah kau yang mendukung penampilan,” puji Bujang Selamat lagi.

“Tidak usahlah terlalu memuji saya. Saya takut jadi orang sombong dan takabur nantinya.”

“Saya hanya berkata sesuai kenyataan. Sekarang, ayolah kita segera ke istana,” kata Bujang Selamat. Kemudian mereka berdua berangkat menuju istana.

Sesampainya di istana, keduanya langsung menghadap raja. Si Bujang Miskin dan Bujang Selamat duduk bersimpuh memberikan sembah hormat kepada raja.

“Engkau yang bernama Si Bujang Miskin itu?” tanya raja.

“Benar, Tuanku,” jawab Bujang sambil memberikan sembah.

“Benar engkau cucu Nenek Kebun Bunga?”

“Begitulah, Tuanku,” sahut Si Bujang.

“Apakah benar engkau berniat hendak mengambil anakku dari culikan ular itu?”

“Benar, Tuanku. Hamba hendak mencobanya.”

“Kalau kau hanya mau mencoba lebih baik tidak usah saja karena nyawamu taruhannya. Kau bisa mati dibunuh ular atau kalau gagal, kau akan dihukum pancung,” kata raja menegaskan kembali.

“Hamba katakan mencoba karena segala sesuatu dalam kuasa Allah. Tidak dapat hamba memastikan hal-hal yang belum terjadi, Tuanku,” kata Si Bujang.

“Baiklah kalau begitu, segeralah kau bersiap-siap. Kalau engkau perlu senjata, sebutkan saja. Di istana ini aku punya semuanya, nanti pengawalku akan memberikannya. Apakah kau perlu pedang, tombak, lembing, panah, atau apa saja dapat engkau minta,” kata raja.

“Terima kasih, Tuanku. Hamba tidak perlu senjata apa-apa lagi. Hamba sudah ada keris pusaka almarhum ayah hamba,” jawab Bujang menolak tawaran raja.

“Kau Amat,” kata raja kepada Bujang Selamat.

“Patik, tuanku,” jawab Bujang Selamat.

“Engkau aku perintahkan ikut dengan Si Bujang Miskin ini. Kau pun boleh memilih senjata yang kau kehendaki. Sebutkanlah yang mana yang kau pilih,” kata raja lagi.

“Kalau boleh, patik minta pedang panjang itu saja,” jawab Selamat sambil menunjuk ke sebuah pedang panjang yang berkilat-kilat.

“Ambillah,” kata Raja, “Dan kau Bujang, benar kau tak mau senjata yang lain lagi?” tanya Raja lagi pada Si Bujang Miskin.

“Tidak, Tuanku. Hamba sudah ada keris sembilu nibung ini,” jawab Si Bujang.

“Baiklah. Tapi aku ragu kau dapat membunuh ular itu, karena dengan pedang, keris, atau lembing yang terbuat dari besi saja tidak ada yang berhasil, apalagi dengan keris yang terbuat dari sembilu nibung seperti itu. Sama saja rasanya engkau pergi mengantarkan nyawa ke situ,” kata Raja dengan nada ragu.

“Kalau ajal sudah sampai, di mana pun kita akan mati juga, Tuanku,” kata Bujang Miskin.

“Iya juga. Sekarang pergilah! Selamatkan putriku. Bawa dia pulang,” kata raja.

“Kalau begitu patik berdua mohon pamit, Tuanku,” ucap Si Bujang Selamat.

“Hamba mohon pamit, Tuanku,” ucap Si Bujang Miskin pula.

Mereka berdua pun memberi sembah takzim pada raja, lalu berundur keluar. Mereka harus segera menjalankan tugas menyelamatkan putri raja.

4. MENYELAMATKAN PUTRI PERMATA HATI

Pergilah Bujang berdua itu ke arah hutan di sebelah selatan kota kerajaan. Mereka berjalan sambil bercakap-cakap.

“Mengapa Putri Permata Hati bisa diculik ular?” tanya Bujang Miskin.

“Waktu itu, putri sedang berjalan-jalan ke tepi hutan. Tanpa dia sadari, dia sudah jauh masuk ke hutan. Di situlah dia ditangkap ular besar itu.”

“Apakah tidak ada pengawal yang menemaninya?”

“Ada. Tapi putri terlepas dari pengawasan karena dia berlari-lari mengejar kupu-kupu.”

“Sudah banyakkah orang yang mencoba menyelamatkan putri?”

“Banyak juga.”

“Semuanya aku yang menemani?”

“Tidak. Inilah pertama kali Baginda Raja menyuruh saya menenangkan orang yang ikut sayembara.”

“Mengapa begitu, Amat?” tanya Si Bujang Miskin lagi.

“Kalau itu tak usahlah tanya saya. Saya tak tahu alasannya.”

Mereka terus berjalan dengan langkah tegap tetapi tidak terlalu cepat. Tak jauh dari perkampungan terakhir terdapat sebuah hutan. Mereka memasuki hutan itu. Beberapa lama berjalan sampailah mereka ke satu pohon kayu yang sangat besar di tengah hutan itu. Di pohon itu melingkar seekor ular yang juga sangat besar. Ular itu menjulur-julurkan lidahnya. Putri Permata Hati ditawannya di atas pohon itu. Melihat ular yang sebesar itu, lutut Selamat menggigil. Dia segera memegang tangan Si Bujang Miskin karena takut jatuh terduduk. Kakinya lemas serasa tidak mampu lagi menopang tubuhnya.

“Mengapa kau ini Amat. Belum apa-apa sudah menggigil seperti ini?” tanya Bujang Miskin.

“Bagaimana tak menggigil. Lihatlah ular itu, Jang. Sekali telan habislah aku. Aku tak mau mati dimakan ular,” ujar si Lamat sambil terus menggigil. Mukanya pucat.

“Kau kan punya pedang yang besar. Jadi apa gunanya kau membawa pedang. Cepatlah pancung kepala ular itu!”

“Kau sajalah yang yang memancungnya. Aku menjaga di belakang. Lagipula kau yang mau menyelamatkan putri.” Lamat mengelak karena takut.

“Memang betul. Cobalah kau dulu, aku ingin melihat kau menggunakan pedang yang kau bawa itu. Masa kau takut, Mat,” kata Si Bujang.

Malu disebut penakut, maju juga Bujang Selamat ke dekat pohon itu. Dia menebas-nebaskan pedangnya ke arah ular itu. Tetapi, mana mungkin ular itu akan kena karena si Lamat memancungnya dari kejauhan kemudian dia segera lari kembali ke dekat Si Bujang.

“Bagaimana, Jang? Kenakah ular itu? Sudah matikah ular itu?” tanya Lamat pada Si Bujang dengan suara menggigil.

“Mana mungkin kena, kau memancungnya dari jauh. Itu ularnya masih hidup,” jawab Si Bujang sambil menunjuk ular yang sedang menjulur-julurkan lidahnya.

“Bagaimana mau kena, pedang ini pendek sekali,” kata Lamat memberi alasan.

“Pendek, kata kau? Pedang itu lebih sedepa panjangnya. Kalau lebih panjang dari itu tentu namanya bukan pedang, tapi galah!”

Selamat tak berani lagi bersuara atau membantah perkataan Bujang. Badannya sudah basah karena keringat dingin. Lututnya tetap menggigil. Dengan perlahan, Selamat bergeser ke belakang badan Si Bujang.

“Baiklah, Mat. Sekarang aku yang mencoba. Kau tunggulah di sini, kalau terjadi sesuatu padaku, tolonglah aku, ya,” Si Bujang Miskin kemudian bersiap-siap menyerang ular itu.

Dengan langkah perlahan-lahan, Bujang mendekati ular itu. Di dalam hati, dia berdoa mohon perlindungan dari Allah Taala. Sesudah berdoa, dia teringat pula kepada ibu dan almarhum ayahnya. Dia memohon mendapat kekuatan untuk melawan ular itu. Dicaputnya keris sembilu nibung pusaka ayahnya, dan berjalan

mendekati ular itu. Ular itu rupanya dari tadi telah mencium bau manusia. Ketika Bujang mendekat, ular itu mendongakkan kepala. Mulutnya menganga besar seperti hendak menerkam siapa pun yang mendekat. Surut juga langkah Bujang, lalu menunggu saat yang tepat untuk menikam ular itu. Setelah beberapa lama menunggu, ular itu terus berjaga sehingga Bujang tidak dapat mendekat apalagi menikamnya. Bujang pun berdoa pada Allah supaya ular besar itu tertidur. Dengan izin Allah, ular itu pun tertidur. Bujang mendekat, lalu dia menikam dengan kuat tengkuk ular itu sambil menyebut nama Allah. Sekali tikam saja ular itu langsung menggelepar-gelepar dan kemudian gerakannya melemah. Akhirnya, ular itu mati.

Rupanya, sebelum Si Bujang Miskin membunuh ular itu, di sana sudah ada Raja Ijau. Dia juga ingin membunuh ular dan menyelamatkan putri. Dia sangat ingin putri raja menjadi istrinya. Tetapi, dia tidak berani membunuh ular itu. Ketika Si Bujang Miskin dan Si Bujang Selamat datang ke situ, dia segera bersembunyi sambil menunggu kesempatan. Maka ketika ular itu mati, dia segera keluar dan menebaskan

pedangnya ke batang pohon yang keras dengan sekuat-kuatnya sampai mata pedangnya rusak. Saat itu, Bujang Miskin sedang memanjat pohon untuk menurunkan putri yang ditawan di atas pohon kayu.

Raja Ijau memanggil si Lamat yang sedang bersembunyi, “Hei Lamat, mari ke sini!”

Bujang Selamat datang, dia terkejut melihat Raja Ijau tiba-tiba ada di sana.

“Bagaimana Tuan ada di sini? Sejak kapan Tuan tiba?” tanya Bujang Selamat pada Raja Ijau.

“Tak usahlah kau banyak tanya, Lamat. Nanti kau katakan kepada Raja bahwa yang membunuh ular itu adalah aku, bukan anak muda itu. Kalau kau tak mau nanti akan kupancang lehermu. Paham?” kata Raja Ijau mengancam Bujang Selamat.

“Tapi, tapi...,” ucap si Lamat terbata-bata karena ketakutan.

“Tidak ada tapi-tapian. Ikut saja kata-kata aku atau kupancang lehermu sekarang juga,” ancam Raja Ijau lagi.

“Baik, baiklah,” sahut Selamat yang masih ketakutan.

Pada saat itu, Bujang Miskin sedang turun dari atas pohon sambil membopong putri. Karena sedang tidak beruntung, Bujang berpijak pada dahan yang lapuk. Dahan itu patah dan agak goyah, sehingga putri terlepas dari bopongannya. Putri terjatuh dan ditangkap oleh Raja Ijau yang memang sudah menunggu di bawah untuk merampas Putri dari tangan Si Bujang Miskin. Putri Permata Hati pingsan karena ketakutan jatuh dari pohon. Begitu putri telah berada di tangannya, segera Raja Ijau berlari dengan cepat menuju istana. Si Selamat ikut bersama Raja Ijau karena takut atas ancaman. Tinggallah Bujang Miskin sendiri. Dia turun dari pohon dan berjalan mengikuti jalan yang dilewati Raja Ijau.

Rupanya, karena berat menggendong putri, Raja Ijau kelelahan. Jalan mereka melambat karena Raja Ijau memikul Putri Permata Hati yang pingsan. Lalu, mereka berhenti untuk beristirahat di bawah pohon besar. Kebetulan di sekitar pohon itu tanahnya datar dan berumput tebal sehingga nyaman untuk istirahat. Saat itu hari telah petang. Untuk melanjutkan perjalanan sudah tidak mungkin lagi karena hari akan

gelap. Terlebih lagi Raja Ijau sudah sangat kelelahan. Oleh karena itu, Bujang Miskin dapat menyusul mereka. Raja Ijau tidak senang melihat kehadiran Si Bujang Miskin. Dia khawatir Bujang akan merebut putri kembali. Dia marah dan berkata, “Pergi engkau dari sini! Mengapa kau mengikuti kami? Apa yang kau cari?” Raja Ijau berusaha mengusir Bujang Miskin dari tempat itu.

“Janganlah Tuan marah kepada saya. Kita tadi sama-sama menyelamatkan putri. Sekarang bolehlah saya menumpang beristirahat di sini,” kata Bujang dengan nada yang tenang.

“Engkau cari tempat yang lain sajalah!” kata Raja Ijau. Bujang Selamat tidak berani berkomentar karena takut. Dia diam saja.

“Tak ada tempat lain yang bisa saya tempati untuk bermalam. Tanahnya tak rata, lagipula penuh pohon kayu kecil-kecil,” bujuk Si Bujang.

“Biar sajalah anak muda ini istirahat di sini, Tuan. Dia tidak akan berbuat jahat,” kata Bujang Selamat.

“Baiklah. Engkau boleh tidur di sini, tapi jangan coba-coba mengambil putri raja ini,” kata Raja Ijau.

“Terima kasih. Percayalah pada saya,” jawab Bujang Miskin.

Maka, tidurlah mereka di sana. Di dekat mereka tidur melintang sebuah batang kayu yang sudah tumbang. Di balik pohon itu ada ketam raksasa, tetapi mereka tidak mengetahuinya. Karena kelelahan, mereka tertidur dengan pulas, kecuali Bujang Miskin. Malam itu, Bujang Miskin memindahkan putri raja ke balik pohon besar yang melintang itu. Karena gelap, dia tidak tahu bahwa putri itu diletakkannya di atas punggung seekor kepiting atau ketam raksasa. Sesudah itu, Bujang kembali ke tempatnya dan tidur kembali.

Pada pagi harinya, Raja Ijau dan Selamat heboh karena Putri Permata Hati sudah tidak ada. Kedua orang itu sibuk mencari sang Putri, tetapi belum juga berjumpa. Mendengar suara ribut-ribut, Si Bujang terjaga dari tidurnya.

“Ada apa Tuan? Ada apa Lamat?” tanya Bujang Miskin.

“Putri Raja hilang,” jawab si Lamat.

“Hilang? Ke mana pula lenyapnya?” Si Bujang pura-pura heran dan terkejut. Dia pun ikut sibuk celingak-celinguk mencari putri. “Diculik ular tidak mungkin karena ular itu sudah mati aku bunuh. Kalian saja yang mencarinya,” sambungnya lagi.

“Tidak mungkin. Kami sudah mencari ke sana ke mari tetapi tetap tidak bersua,” kata si Lamat, “Engkau cobalah ikut mencari, Jang!” sarannya pada Si Bujang Miskin.

Si Bujang pun berjalan hilir mudik pura-pura mencari Putri Permata Hati. Mereka menyebar ke berlainan arah.

Raja Ijau berteriak, “Bersua?” dan dijawab, “Belum!” oleh Bujang Miskin dan Bujang Selamat. Seperti itu berkali-kali.

Setelah beberapa lama, Si Bujang Miskin tiba-tiba berteriak, “Hei, Lamat!” panggilnya, “Itu, itu putri raja. Dia duduk di atas ketam puaka,” katanya dengan nada terkejut.

Bergegas Bujang Selamat menghampiri Bujang Miskin dan melihat ke arah yang ditunjuknya. Selamat

melihat putri terduduk ketakutan. Lalu dia berseru, "Alamak, putri dalam bahaya! Bagaimana ini, Jang?"

"Cepatlah, Mat. Pergi selamatkan putri raja itu," kata si Miskin pada Selamat.

Selamat bergegas hendak mengambil anak raja itu. Tetapi, tiba-tiba dia terpekik dan meloncat berlari balik karena ketam puaka itu hendak menjepitnya. Jepit ketam itu sangat besar, hampir sebesar paha orang dewasa. Kalau kena, matilah kita dijepitnya.

"Mengapa, Lamat? Mengapa engkau terpekik terlolong, lari lintang pukang seperti itu?" tanya Bujang pada Lamat yang masih terengah-engah.

"Nyaris saja aku mati dijepit oleh ketam raksasa itu. Tak sanggup aku menyelamatkan putri. Tak mau aku ke sana lagi," jawab Bujang dengan tubuh gemetar, muka pucat pasi, dan dada kembang Kempis.

"Huh. Dasar penakut," bisanya besar mulut. Dengan ketam saja takut," kata Raja Ijau sambil pergi ke arah ketam puaka itu. Tetapi, baru saja mendekati, ketam itu mengangkat jepitnya seperti hendak menjepit Raja Ijau. Segera Raja Ijau mengelak, lalu mencoba mengayunkan pedangnya untuk menakut-nakuti ketam

itu. Ketam itu malah mengejar Raja Ijau sambil menggerakkan jepitnya seperti gerakan menggunting. Mendengar bunyi “kletak kletak” dari jepit ketam semakin ketakutanlah Raja Ijau. Dia pun langsung lari lintang pukang karena ketakutan. Untunglah ketam itu tidak mengejarnya lagi dan berbalik ke dekat putri raja yang sudah tergolek pingsan.

“Pergilah kau mengambil putri raja itu!” kata Raja Ijau kepada Bujang Miskin.

“Mana mungkin saya sanggup. Tuan berdua yang pemberani ini saja tidak sanggup untuk mengambilnya, apalagi saya yang bodoh dan penakut ini,” sahut Si Bujang.

“Kalau kau tak mau mengambil anak raja itu, aku belah kepala kau dengan pedang ini. Ayo, cepat ke sana!” ancam Raja Ijau dengan mengacungkan pedangnya. Hal ini dilakukannya untuk menutupi rasa takut dan malunya.

“Jangan begitu, Tuan. Sabar sedikit,” kata Bujang dengan suara lembut untuk menenangkan perasaan Raja Ijau.

“Aku tak bisa sabar. Nanti Putri bisa celaka dianiaya ketam raksasa itu. Engkau yang akan terima akibatnya. Kau aku bunuh. Cepatlah pergi!”

“Baiklah kalau begitu. Akan saya coba. Tetapi tolong carikan saya tali dari janggut ikan baung. Kata orang tua-tua, janggut ikan baung bisa menjinakkan dan menarik ketam,” lanjutnya.

Karena sudah tidak tahu apa lagi yang dapat dikerjakan, Raja Ijau dan Selamat mengikut perintah Si Bujang. Mereka pergi mencari ikan baung untuk mengambil janggutnya. Kebetulan tidak jauh dari lokasi itu ada sebuah sungai yang mengalir. Sungai itu tidak terlalu besar, tetapi tidak pula kecil. Airnya mengalir deras tetapi tenang di permukaan. Biasanya di sungai seperti ini banyak terdapat ikan baung.

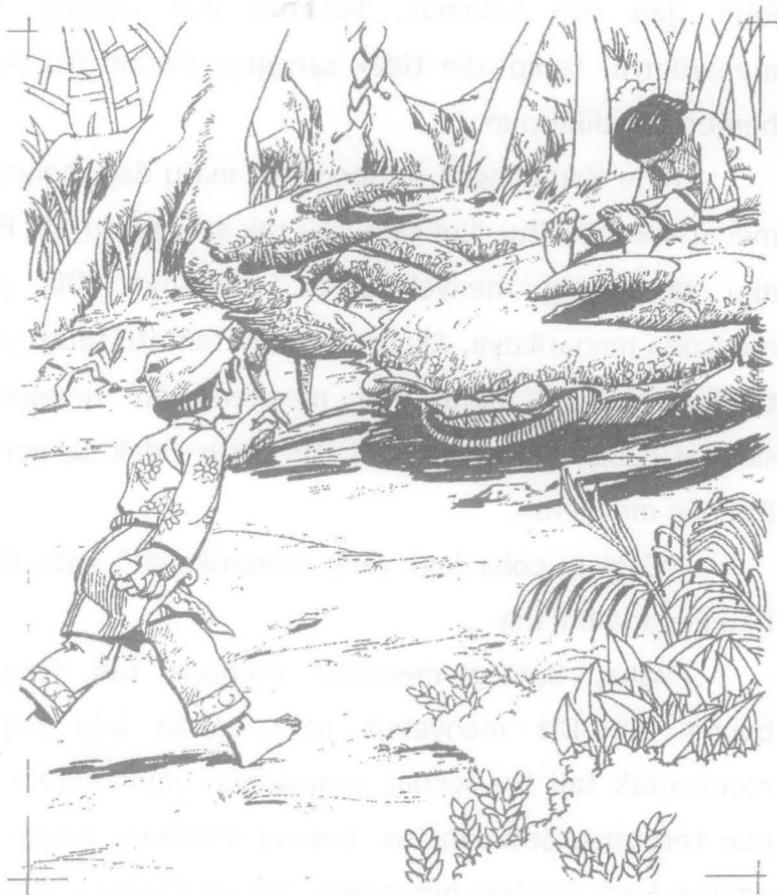
Setelah dapat, janggut baung itu dijalin oleh Si Bujang menjadi tali. Bujang berdoa kepada Allah supaya dilindungi. Lalu, dia mendekati ketam itu. Benar saja. Ketam itu diam saja. Bujang mengikat jepit ketam itu dan mendudukkan anak raja yang sudah sadar dari pingsannya di atas punggung ketam itu.

“Sekarang tariklah tali itu!” kata Bujang kepada Raja Ijau dan Selamat. Selamat pun datang dan menariknya, tetapi dia tidak sanggup. Ketam itu tidak bergerak sedikit pun.

Raja Ijau dengan sombongnya maju dan mencoba menarik ketam itu. “Ini saja kau tak sanggup, Mat? Biar aku saja yang menyelesaikan,” katanya. Dia pun mencoba menariknya. Akan tetapi, ketam itu tetap juga tidak bergerak. Raja Ijau mengerahkan tenaganya sampai habis, ketam raksasa itu tetap tidak bergerak. Dia pun menyerah.

“Engkau coba lagi yang menariknya!” kata Raja Ijau kepada Bujang.

Maka, Bujang mencoba menarik tali jenggot baung itu. Dia menyebut nama Allah lalu segera menyentak tali itu sekuat tenaganya. Jepit ketam itu pun terputus. Sesudah itu, Bujang menikam ketam itu dengan keris sembilu nibungnya. Ketam itu mati. Bujang mencoba mendukung Putri Permata Hati dari atas ketam tetapi sulit, karena ada sarung keris ditangannya. Bujang memberikan sarung kerisnya kepada Putri Permata Hati untuk dipegang. Untung tak dapat diraih,



Bujang kemudian menikam ketam itu dengan keris sembilu nibungnya.

malang tak dapat ditolak, belum lagi didukungnya putri raja itu dia terjatuh ke dalam sarang ketam. Melihat Bujang terjatuh, segeralah Raja Ijau mengambil Putri Permata Hati dan melarikannya ke istana. Bujang Selamat juga ikut lari dengan mereka. Tinggallah Bujang miskin terperangkap dalam sarang ketam. Setelah dapat keluar, dia tidak melihat Raja Ijau, Selamat, dan Putri Permata Hati di sekitar itu. Ketiga orang itu sudah jauh menuju istana.

Si Bujang teringat pada sarung kerisnya dan mencari-carinya ke semua tempat di sekitar itu tetapi tetap tidak berjumpa. Bujang lupa telah memberikan sarung keris itu kepada putri raja. Karena tidak berjumpa juga, dia pun pulang ke rumah Nenek Kebun Bunga.

“Apa kabar, Jang? Dapatkah kau menyelamatkan Putri Permata Hati itu?” tanya nenek begitu melihat Bujang muncul di rumah.

“Ai Nek, janganakan mengambil putri raja dari ular besar, bertemu ular kecil saja saya lari terbirit-birit,” kata Bujang sambil merebahkan badannya karena sudah sangat letih.

Mendengar perkataan Bujang itu, nenek menangis sejadi-jadinya. “Dari semula sudah aku katakan, tidak usah kau pergi menyelamatkan putri raja itu sebab nyawa taruhannya. Sekarang beginilah jadinya, putri tak dapat sebentar lagi kepala engkau dipancung raja,” ratap nenek itu.

“Sabar, Nek. Hidup mati seseorang berada di tangan Allah. Apalagi aku sebagai laki-laki tidak boleh takut,” kata Si Bujang menenangkan Nenek Kebun Bunga.

5. SAYEMBARA DARI PUTRI PERMATA HATI

Di istana, Raja Ijau dan Selamat sedang menyerahkan Putri Permata Hati kepada raja. Bersukacitalah seisi istana melihat putri yang telah lama hilang sudah dapat dibebaskan dari tawanan ular besar.

“Siapa yang menyelamatkan anakku ini?” tanya raja pada Raja Ijau dan Bujang Selamat.

Raja Ijau tertawa sambil melirik Bujang Selamat. Selamat juga melihat lirikan itu, dia paham maksud Raja Ijau dan berkata dengan suara agak gemetar, “Ampun, Tuanku. Raja Ijau inilah yang yang berhasil mengambil putri. Lihatlah, gara-gara berkelahi dengan ular besar itu, pedangnya *sompel-sompel*.”

“Benar begitu Raja Ijau?” tanya Raja kepada Raja Ijau. Raja ragu mendengar pernyataan Selamat karena terlihat agak ketakutan.

“Iya, ya...Tuanku”

“Hmm. Di mana anak miskin itu Lamat?” tanya Raja lagi.

“En...entahlah. Dia...dia mungkin sudah mati ditelan ular besar itu, Tuanku,” jawab Bujang Selamat terpatah-patah karena harus berbohong pada Raja.

“Kalau benar dia sudah mati, kasihan aku padanya, apalagi pada Nenek Kebun Bunga, karena dia itu cucu satu-satunya.”

“Anak seperti itu mana bisa melawan ular besar, sedangkan aku saja hampir mati ditelannya,” kata Raja Ijau dengan sombong.

“Baiklah. Sesuai dengan janji aku, engkau akan aku nikahkan dengan putriku ini,” kata raja. Kemudian raja bertanya pada putrinya, “Maukah engkau aku nikahkan dengan Raja Ijau ini, anakku?”

“Begini Ayah, ananda belum dapat mengatakan mau atau tidak sekarang ini. Sebab ananda ada niat ketika ditawan oleh ular besar itu,” jawab Putri Permata Hati.

“Apa niatmu itu, Nak?”

“Ananda ingin diadakan kenduri besok. Semua rakyat diundang dan barang siapa di antara mereka yang

mempunyai keris cocok dengan sarung keris yang ada pada hamba ini, dialah yang akan jadi suami hamba.”

“Jadi, begitu niat kau, Nak?”

“Benar ayah. Ananda juga berjanji akan menerima orang itu biarpun dia buta, pekak, lumpuh, bisu, berkurap, atau melarat.”

“Baiklah, ayah ikut kemauanmu. Tapi, bagaimana kalau tak ada keris yang cocok dengan sarung keris itu?” tanya raja.

“Kalau tidak ada yang cocok dengan sarung keris hamba ini, barulah hamba mau menikah dengan Raja Ijau,” sahut Putri Permata Hati.

“Kalau begitu maumu, ayah mengikut saja,” kata raja kemudian memberikan perintah pada Selamat. “Lamat, segera siapkan kenduri besar besok! Undang semua orang di negeri ini dan umumkan niat anakku ini!”

Maka diumumkanlah kenduri dan niat Putri Permata ke seluruh negeri. Seluruh penduduk negeri itu tahu bahwa Putri akan menikah dengan orang yang memiliki keris yang cocok dengan sarung yang ada padanya. Keesokan harinya berkumpul seluruh orang

negeri itu di istana. Mereka ingin melihat siapa gerangan orang yang mempunyai keris yang cocok dan akan menjadi suami Putri Permata Hati. Selain itu mereka juga ingin melihat Si Bujang miskin akan dipancung oleh raja. Raja mengetahui bahwa Si Bujang tidak mati di gigit ular, tapi bersembunyi di rumah Nenek Kebun Bunga. Anak muda yang miskin itu telah diperintahkan raja untuk ditangkap. Akan tetapi, hukuman pancung tidak jadi dilaksanakan pada hari itu, karena Putri meminta Si Bujang pun ikut mencoba kerisnya.

Ketika orang-orang sudah berkumpul, hidangan dikeluarkan. Berbagai jenis makanan yang lezat-lezat disajikan. Bahkan banyak hidangan yang tidak pernah dimakan oleh rakyat karena mahal dan bahannya sulit didapat di daerah itu. Rakyat yang menjadi tamu raja sibuk makan sekenyang-kenyangnya. Tua muda, besar kecil dilayani dengan baik. Setelah acara makan minum selesai, acara memasukkan keris ke sarungnya pun dimulai. Seluruh tamu yang datang dipersilakan untuk mencocokkan kerisnya. Sudah beribu orang yang mencoba belum ada keris yang sesuai dengan sarung

keris itu. Yang belum mencobakan kerisnya tinggal Raja Ijau dan Bujang Miskin.

“Bagaimana kalian berdua?” tanya raja pada Raja Ijau dan Bujang Miskin.

“Biar patik yang lebih dahulu mencoba,” sahut Raja Ijau karena takut didahului oleh Bujang. Segera dicabutnya keris dan dimasukkannya ke sarung keris itu, tetapi tidak masuk. Keris milik Raja Ijau lebih besar. Dia memaksa agar kerisnya masuk ke sarung itu. Keris itu ditekan sekuat tenaga hingga Raja Ijau berpeluh banyak. Melihat Raja Ijau yang kepayahan, raja mencegah Raja Ijau melanjutkan usahanya.

“Sudahlah! Nanti rusak pula sarung keris itu,” kata raja. Raja Ijau pun menyerahkan kembali sarung itu. Dia duduk tertunduk malu, bajunya basah oleh peluh. Raja kemudian memerintahkan Bujang Miskin mencoba kerisnya, “Sekarang kau pula yang mencoba. Kalau tidak sesuai, kepala kau akan segera aku pancung!”

“Baiklah, Tuanku. Hamba akan mencoba pula,” sahut Si Bujang. Dia melangkah ke depan. Dicabutnya keris sembilu nibung pusaka ayahnya lalu

dimasukkannya ke sarung keris itu. Memang cocok. Sarung keris itu memang sarung kerisnya yang disangkanya hilang dulu. Sekarang Bujang ingat bahwa sarung kerisnya waktu itu dipegang oleh putri. Orang-orang bersorak melihat Bujang Miskin menjadi pemenang sayembara.

“Kenapa pula engkau bisa punya keris yang sesuai dengan sarung keris itu?” tanya raja kepada bujang Miskin.

Belum sempat Bujang menjawab, Putri Permata Hati menjawab pertanyaan ayahnya itu, “Memang dialah yang menyelamatkan ananda dari ular besar itu, Ayah. Ananda meminta diadakan sayembara ini tujuannya untuk menunjukkan ke hadapan Ayah dan orang banyak bahwa Raja Ijau dan Selamat sudah berbohong. Mereka mengaku-ngaku saja telah menyelamatkan hamba,” kata putri.

“Kurang ajar. Berani kalian berdua berbohong pada aku,” kata raja yang marah besar. Raja Ijau dan Selamat ketakutan. Raja Ijau segera melarikan diri dari istana. Dia luput dari tangkapan pengawal. Sedangkan

Selamat terpaku di tempatnya dan menggigil ketakutan sampai terkencing-kencing.

“Bagaimana, Amat? Engkau sanggup membohongi aku rupanya,” kata raja.

“Ampun beribu ampun, Tuanku. Ampunkan patik, Tuanku. Patik yang hina ini dipaksa oleh Raja Ijau. Kalau tidak mengikut katanya, patik akan dipancungnya. Itulah sebabnya patik terpaksa membohongi, Tuanku,” sahut Selamat sambil menyembah-nyembah kaki raja meminta ampun.

“Sudahlah, ayahanda. Maafkanlah Bang Bujang Selamat. Dia memang dipaksa untuk berbohong,” Putri Permata Hati mencoba membela Bujang Selamat.

Baginda Raja yang sebenarnya sayang pada Selamat tidak tega memancungnya. Selamat sudah lama mengabdikan pada raja dan selama ini ia selalu setia.

“Baiklah. Karena mengenang jasa kau selama ini dan pembelaan putriku, aku tidak akan memancung kepala kau. Tapi, kau tetap aku hukum. Mulai sekarang kau bukan lagi pembantu aku. Kau ditugaskan mengurus kuda dan ayam, membersihkan kandang, mencari makanannya, dan merawatnya. Kau tidak boleh masuk

ke istana sampai aku izinkan,” kata raja pada Bujang Selamat.

“Terima kasih, Tuanku. Patik patuh pada perintah Tuanku. Patik juga berjanji tidak akan mengulangi kesalahan dan akan bekerja dengan baik,” kata Bujang Selamat dengan memberi salam sembah. Dia sangat berterima kasih karena tidak dihukum pancung. Biasanya orang yang melakukan kesalahan seperti ini pasti akan dihukum berat. Segera setelah memberi sembah, Selamat berundur diri dari hadapan raja langsung menuju kandang kuda dan ayam.

Setelah itu, raja berkata pada Si Bujang, “Anak muda! Aku, rajamu, akan memenuhi janjiku. Kau akan kunikahkan pada putriku ini. Sedari pertama melihatmu, aku sudah menaruh rasa suka kepada kau karena kau ini berbudi. Kau jujur dan tidak berkata sombong. Aku senang bermenentukan kau.” Raja tertawa bahagia. Mukanya berseri-seri karena mendapatkan menantu seorang yang bersifat baik. Meskipun Bujang bukanlah orang berada, bagi Raja itu tidak masalah.

“Ampunkan hamba, Tuanku. Apakah pantas hamba yang miskin dan hina ini menikah dengan putri Tuanku?” tanya Si Bujang Miskin.

Baginda Raja menjawab pertanyaan Si Bujang hanya dengan se bait pantun.

Saya tidak menanam nenas

Tanam kepaya di dalam padi

Saya tidak memandang emas

Budi bahasa yang saya cari.

Putri Permata Hati tersenyum bahagia mendengar pantun ayahnya itu. Dia senang karena ayahnya sependapat dengan dirinya. Putri memang mengharapkan mendapat suami yang berbudi baik seperti Si Bujang. Tidak terbayangkan olehnya bersuamikan si Raja Ijau, laki-laki yang suka berganti-ganti istri dan beradat buruk.

Seminggu setelah itu, pesta pernikahan diselenggarakan dengan meriah. Selama tujuh hari tujuh malam berbagai acara diadakan. Seluruh rakyat Negeri Seberang diundang, begitu pula raja-raja di negeri tetangga. Tamu-tamu kehormatan ini disuguhkan hidangan yang lezat dan dipertontonkan pertunjukan yang

hebat. Belum pernah di negeri itu diadakan pesta yang semeriah ini. Semua yang berada di pesta itu bahagia, terutama kedua mempelai. Si Bujang dan Putri Permata Hati duduk di pelaminan yang sangat indah, berwarna kuning dan bersulam benang emas. Pakaian yang mereka gunakan juga sangat indah. Bahan pakaian mereka terbuat dari songket yang penuh dengan benang emas. Selendang yang digunakan Putri Permata Hati terbuat dari sutra India. Sungguh serasi pasangan pengantin itu. Yang lelaki gagah dan tampan begitu pula yang perempuannya cantik rupawan.

Beberapa hari setelah pesta yang membahagiakan, Bujang duduk termenung melamun. Pandangan jauh dan kosong. Istrinya datang mendekat tidak disadarinya. Putri Permata Hati pun berpantun,

Ke mana alu mencari lesung

Dahan dah patah sebelum ditebang

Kanda duduk sambil termenung

Anak dara mana yang dikenang?

Mendengar suara istrinya itu, Bujang terkejut. Dia terdiam sejenak lalu menjawab pantun itu dengan sebuah pantun pula.

Beli lada di dalam cawan

Lada dibawa dari seberang

Hati kanda dah tertawan

Tak ada lain, dinda seorang

“Benarkah Abang tidak memikirkan anak dara lain? Dinda merasa cemburu,” kata Putri Permata Hati.

“Tidak mungkin, Dinda.”

“Kalau begitu apa yang Abang lamunkan? Saya lihat ada yang Abang pikirkan. Kalau saya boleh membantu, ceritakanlah!” kata Putri Permata Hati.

“Oh, Dinda. Abang sedang teringat pada emak. Entah bagaimana kabar emak sekarang. Abang hidup senang di sini, sedangkan emak, entah makan entah tidak, entah sehat entah sakit di kampung sana? Abang seperti menjadi anak durhaka rasanya,” jawab Bujang pada istrinya.

“Mengapa Abang tidak katakan dari kemarin-kemarin?”

“Abang tidak mau merusak kebahagiaan Dinda sebagai pengantin baru.”

“Kesusahan Abang kesusahan saya juga. Jadi, sekarang apa yang harus kita buat, Bang?” tanya Putri Permata Hati.

“Abang ingin menengok emak di kampung. Kalau Dinda mau ikut, marilah pulang bersama abang ke kampung.”

“Dinda mau ikut menjenguk emak ke kampung, Bang. Tapi, baik kita minta izin pada ayahanda,” kata Putri Permata Hati.

“Tentu, Dinda. Baik sekarang kita menghadap ayahanda dan memberitahukan niat kita untuk pulang kampung ini.”

Si Bujang dan Putri Permata Hati menyampaikan niat mereka pergi ke kampung kepada raja. Raja sangat setuju dengan niat Si Bujang untuk pulang kampung.

“Aku mendukung rencana kalian yang mulia itu. Kalau emakmu mau, baik kau bawa dia ke istana ini, Jang. Biar bersama-sama kita di sini. Karena kaulah yang akan menjadi pengganti aku bila aku sudah tak ada nanti, Jang,” kata raja

“Terima kasih, Ayahanda,” kata Si Bujang dan istrinya serentak.

“Aku akan menyuruh orang menyiapkan kapal untuk kalian berangkat. Naik kapal akan lebih cepat sampai ke kampungmu itu. Bawa jugalah seorang pembantu laki-laki untuk membantu kalian dalam perjalanan,” lanjut raja kembali.

“Sekali lagi terima kasih, Ayahanda.”

“Tapi, kalian harus ingat satu pesanku ini. Jangan kalian singgah di pulau kecil yang bernama Pulau Sepakok Kecil. Pulau itu terletak sebelum kampung kau di Negeri Sepakok. Di pulau itu berdiam hantu yang sangat jahat bernama Hantu Kalakiwi,” kata raja mengingatkan anak menantunya.

“Baik, Ayahanda,” jawab Bujang.

“Bujang, jaga istrimu ini baik-baik. Hati-hati kalian di perjalanan. Bila sudah sampai, jangan terlalu lama di sana. Segeralah balik ke sini lagi,” pesan raja.

“Baik, Ayahanda,” jawab Si Bujang.

6. PERJALANAN PULANG KAMPUNG

Sampailah hari keberangkatan Bujang dengan Putri Permata Hati ke Kampung Pulau Sepakok. Saat embun masih betah bergayut di daun-daun dan orang-orang masih bergulung di selimut, Bujang dan rombongannya telah bersiap-siap untuk berangkat. Makanan dan minuman sebagai bekal di jalan sudah dimuat ke kapal. Tepat matahari mulai mengeluarkan sinarnya, berlayarlah kapal itu ke lautan.

Raja dan nenek Kebun Bunga melepas keberangkatan mereka. Nenek tidak dapat ikut karena usianya yang telah tua. Dia hanya menangis melepaskan suami istri itu. Nenek sudah sangat sayang pada Si Bujang. Si Bujang juga menangis meninggalkan Nenek Kebun Bunga. Bujang sudah menganggapnya sebagai pengganti orang tuanya di perantauan. Apalagi, jasa nenek sangat besar padanya.

Beberapa hari di laut, tampak sebuah kapal mendekati kapal Si Bujang. Di haluan kapal itu berdiri seorang laki-laki yang ternyata adalah Raja Ijau. Raja Ijau telah mengetahui keberangkatan Bujang dan Putri Permata Hati. Diapun berusaha mengejar dan mencegat mereka di laut. Raja Ijau dendam pada Bujang dan ingin merebut istrinya.

“Hooii...! Berjumpa lagi kita, budak miskin,” teriak Raja Ijau ketika dua kapal itu sudah berdekatan. “Kau rupanya, Raja Ijau. Ada apa gerangan?” tanya Si Bujang.

“Ada kabar baik. Hari ini engkau akan aku kirim ke akhirat. Tamatlah riwayatmu! Istrimu akan kuambil menjadi istriku. Ha...ha...ha.”

“Hidup mati kita ada di tangan Tuhan. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat menentukannya. Engkau juga tidak bisa, Raja Ijau,” sahut Si Bujang.

“Jangan banyak omong! Serahkan istri kau itu, kalau tidak lehermu akan aku pancung. Di istana dulu, aku tidak jadi memancung leher kau karena kau ber-lindung pada raja,” kata Raja Ijau.

“Sedangkan hewan sayang pada istrinya, apalagi aku manusia. Aku masih waras untuk menyerahkan istriku pada kau. Aku juga tidak pernah berlindung pada manusia. Sejak aku dilahirkan emakku, aku hanya berlindung pada Allah.”

“Tak usah berceramah, berikan saja istri kau itu!”

Bujang menjawab kata-kata Raja Ijau dengan sebuah pantun yang sudah dikenalnya sejak kanak-kanak sebagai ejekan untuk orang yang suka beristri banyak.

Undang-undang papan, surat dalam buluh

Tunang ada delapan, gundik tujuh puluh

“Itulah engkau Raja Ijau. Tak puas dengan seorang perempuan. Lagipula istriku bukan barang yang bisa kau ambil dengan mudah. Kalau kau berani hadapi aku dulu!” kata Si Bujang.

“Baiklah. Kalau kau sudah bosan hidup. Tapi aku tak mau mengotori tanganku, kau rasakanlah dulu hajaran anak buahku,” kata Raja Ijau dengan sombong.

“Katakan saja kalau kau itu penakut,” ejek Si Bujang.

“Aku tak pernah takut, aku ini *tua-tua lengkuas, makin tua makin buas*,” kata Raja Ijau dengan nada marah. “Hei, serang orang yang tak tahu untung itu!” perintah Raja Ijau pada anak buahnya.

Kira-kira sepuluh orang anak buah Raja Ijau berusaha melompat ke kapal Bujang. Hanya saja, karena kapal itu masih agak berjarak mereka belum bisa naik ke kapal Si Bujang.

“Aduh, Bang. Kita bisa mati dikeroyok anak buah Raja Ijau ini. Rupanya dia sangat dendam kepada kita,” kata Putri Permata Hati ketakutan. Dia merapat ke tubuh suaminya.

“Jangan takut, Dinda. Kita kan tidak bersalah. Abang yakin Allah akan menolong kita,” kata Si Bujang menenangkan istrinya.

“Bang, lebih baik kita lari saja! Selagi ada kesempatan,” kata Putri Permata Hati sambil menarik-narik tangan Si Bujang.

“Pantang bagi abang melarikan diri dari musuh. Memang musuh itu pantang dicari, tapi bila bersua pantang pula dielakkan. Sekarang pergilah ke bawah, selamatkan dirimu.”



Terjadilah pertarungan sengit antara Si Bujang Miskin dan anak buah Raja Ijau.

Sesaat setelah Putri Permata Hati turun ke dek bawah, anak buah Raja Ijau berhasil melompat ke kapal Si Bujang. Maka, terjadilah pertarungan sengit antara sepuluh melawan dua orang. Bila dilihat dari jumlah orangnya tentu tidak seimbang. Tetapi, karena Bujang dan pengawalnya adalah orang-orang yang handal dalam ilmu bela diri, pertarungan menjadi berimbang. Beberapa jurus silat sudah dikeluarkan, satu per satu anak buah Raja Ijau berhasil dikalahkan dan terjatuh ke laut. Tetapi, tidak ada dari mereka yang mati, karena Bujang tidak mau membunuh orang yang tidak bersalah. Melihat anak buahnya telah kalah semua, Raja Ijau berang. “Tunggu kau, budak miskin! Sekarang aku lawanmu. Kita satu lawan satu. Jangan kau mencoba-coba curang, dibantu anak buahmu,” katanya.

“Tak usah kau khawatir, Raja Ijau. Aku bukanlah orang suka berbuat curang, mengambil kesempatan dalam kesempitan. Bukan aku yang mengaku menyelamatkan Putri dan berbohong pada Raja. Bukan aku pula yang ketakutan pada ular besar dan ketam puaka.”

“Diam kau! Sebentar lagi mulutmu itu tidak bisa lagi bicara karena kepalamu akan berpisah dari badan,”

bentak Raja Ijau karena malu, “sekarang terimalah tebasan pedangku ini!” Raja Ijau mengayunkan pedangnya ke arah leher Bujang.

Bujang melompat ke kanan. Dipukulnya lengan Raja Ijau yang terulur. Pedang Raja Ijau pun terjatuh. Melihat Raja Ijau sudah tidak bersenjata, Bujang pun membuang pedangnya. Berkelahilah mereka dengan tangan kosong. Pukulan dan tendangan terjadi silih berganti. Bujang beberapa kali berhasil menghindar atau menangkis serangan Raja Ijau. Raja Ijau marah. Hal ini menyebabkan pukulannya sering luput dan tidak terkontrol. Tenaga Raja Ijau terkuras. Melihat keadaan lawan melemah, Bujang kemudian mengurangi serangannya dan mengambil jarak. Raja Ijau menyangka Bujang sedang lengah. Segera dia menyambar sebilah pedang yang terletak tidak jauh darinya. Pedang itu diayunkannya ke arah Si Bujang. Bujang yang tetap waspada dapat menghindar. Lalu mencabut keris sembilu nibungnya dan menikamkannya ke arah dada Raja Ijau. Tikaman itu mengena. Raja Ijau roboh, kemudian mati dan terjatuh ke laut.

Putri Permata Hati segera naik dari dek bawah menghampiri suaminya. Dia masih terlihat ketakutan.

“Alhamdulillah, kita terlepas dari bahaya,” kata Putri Permata Hati, “Abang tidak apa-apa?” tanyanya kepada Bujang sambil melihat badan suaminya itu. Dia takut suaminya terluka.

“Abang tidak apa-apa, Dik. Tapi, abang kasihan pada Raja Ijau. Abang tidak bermaksud menikamnya. Kalau dia tidak menyerang abang dengan pedang, tentu tidak terjadi begini,” sesal Si Bujang.

“Sudahlah, Bang. Hal ini sudah terjadi. Abang hanya membela diri. Semoga Allah memaafkan kesalahan kita dan juga kesalahan Raja Ijau,” bujuk istrinya. Putri Permata Hati bersyukur karena Si Bujang tidak mengalami luka serius, hanya ada memar di tangannya. Anak buah Si Bujang juga tidak terluka. Tidak terdapat kerusakan pada kapal. Hanya saja, perbekalan mereka, terutama air, banyak yang terbuang ke laut.

Si Bujang dan anak buahnya segera berkemas dan melanjutkan perjalanan mereka. Bujang sudah tidak sabar ingin segera bertemu dengan ibunya. Karena

hadangan Raja Ijau, perjalanan mereka menjadi tertunda.

7. HANTU KALAKIWI MENYAMAR

Perjalanan ke kampung Si Bujang memang tidak jauh lagi, tidak sampai dua hari lagi pasti sampai. Namun, baru sehari berlayar setelah pertarungan dengan Raja Ijau bekal air mereka habis. Terpaksa Bujang harus mencari daratan untuk mengambil air minum. Untunglah tak lama setelah itu terlihat sebuah pulau kecil. Bujang pun mengarahkan kapalnya ke sana. Setelah sampai ditambatnya kapalnya di tepi pantai.

“Dinda, abang akan ke darat mencari air. Kami pergi berdua. Engkau tunggulah di sini! Kalau nanti abang minta *tuala*, kau ulurkan saja,” kata Bujang kepada Putri Permata Hati.

“Ya, Bang. Tapi, abang jangan masuk ke darat terlalu jauh ya. Saya takut sendiri di sini.”

Si Bujang dan pembantunya naik ke darat. Mereka berjalan menembus semak belukar yang terdapat di tepi

laut. Bujang tidak tahu bahwa pulau yang dia singgahi itu adalah Pulau Sepakok Kecil tempat berdiam Hantu Kalakiwi.

Sepeninggal Si Bujang, tinggallah Putri Permata Hati sendiri menunggu di kapal. Tidak berapa lama kemudian, ada seseorang yang datang mendekat.

“Nah hebat nah. Nah apa nah. Nah kapal nah awak nah. Nah minta nah sirih nah sekapur,” kata orang itu.

“Maaf. Apa yang engkau katakan?” kata Putri Permata Hati.

“Nah aku nah minta nah sirih nah sekapur...” sahut orang itu lagi.

“O...o..., engkau minta sirih sekapur. Ini sirihnya. Ambillah!” kata Putri Permata Hati sambil mengulurkan sirih dengan tangan kanannya.

“Nah. Nah aku nah tak mau nah diulur nah pakai tangan nah. Nah aku minta nah diulur nah dengan nah ujung rambut nah,” pinta orang itu.

“Kenapa harus pakai ujung rambut? Tapi tak apalah. Saya junjung di kepala saja ya.”

Karena Putri Permata Hati ini baik hati, dia memenuhi permintaan orang itu. Diletakkannya sirih di kepalanya lalu diulurkannya. Setelah dekat, orang itu pun mendorong Putri Permata Hati ke laut dan ditelan oleh ikan hiu. Rupanya, orang itu adalah Hantu Kalakiwi. Hantu Kalakiwi ini kemudian masuk ke kapal dan menyamar menjadi Putri Permata Hati. Dia lalu ber-selimut pura-pura sakit.

Hari mulai gelap. Malam menjelang. Dari daratan terdengar suara binatang malam. Bersahut-sahutan. Si Bujang miskin telah mendapatkan air minum. Dia dan pembantunya memikul air dalam tong. Air pun diangkat masuk ke kapal. Selesai mengangkat air, Bujang ingin mandi. Dia pun meminta handuk pada istrinya.

“Dinda, tolong ambikkan *tuala*. Abang hendak mandi.”

“Nah aku nah tak tahu nah *tuala* kamu nah. Nah badan aku nah letih,” sahut Hantu Kalakiwi dengan kasar.

Mendengar jawaban itu, Bujang heran karena istrinya tidak pernah berkata kasar. Tetapi karena hari sudah malam, Bujang diam saja. Dia mencari sendiri

handuknya dan segera mandi. Tali kapal pun dilepaskan pembantunya. Mereka kembali melanjutkan pelayaran. Selama pelayaran, Hantu Kalakiwi tak pernah bangkit dari berbaring dan terus berselimut.

Pagi harinya, kapal Si Bujang sampai di kampungnya. Mereka tiba bersamaan dengan nelayan-nelayan yang pulang dari menjaring ikan di laut. Kapal pun ditambat. Bujang lalu mengajak istrinya ke rumah ibunya.

“Kita sudah sampai. Marilah naik ke darat,” kata Si Bujang.

“Nah kita nak ke mana nah?”

“Ke rumah emakku lah.”

“Nah aku nah demam nah.”

Melihat tingkah istrinya yang aneh dari kemarin, sadarlah Si Bujang bahwa orang itu bukan istrinya tetapi Hantu Kalakiwi. Kiranya hantu itu sudah menggantikan istrinya semalaman. “Entah bagaimana nasib istriku sekarang ini?” pikir Si Bujang. Tetapi, dia pura-pura tidak tahu istrinya telah digantikan karena tahu Hantu Kalakiwi ini sangat jahat. Dia ingin mengetahui apa yang akan dilakukan oleh Hantu Kalakiwi ini.

“Marilah kita naik,” ajak Si Bujang sekali lagi.

Mereka pun pergi ke rumah Si Bujang. Mereka mendapati ibu Si Bujang sedang sakit karena lapar. Wanita tua itu terbaring lemah. Bujang sedih melihat keadaan ibunya. Segera dia memeluk ibunya.

“Emak, ini Bujang datang. Maafkan Bujang sudah membuat emak terlunta-lunta,” tangis Si Bujang sambil memeluk dan menciumi ibunya.

“Engkau datang, Nak. Syukurlah. Rindu hati Emak pada kau, Nak. Tak lupa rupanya kau pada Emakmu yang buruk ini,” kata ibu itu terbata-bata.

“Tak mungkin Bujang melupakan Emak” sahut Si Bujang.

Sementara Hantu Kalakiwi diam saja melihat dua beranak itu bertangis-tangisan. Dia malah agak menjauh. Tidak sedikit pun terlihat keinginannya untuk memberi salam pada ibu Si Bujang. Semakin yakinlah Si Bujang bahwa wanita itu bukan istrinya.

“Emak sakit? Pasti Emak belum makan. Bujang ada membawakan makanan. Bujang suapkan ya, Mak?”

Bujang mengeluarkan makanan yang dibawanya. Segera dia menyuapi ibunya. Wanita malang itu makan

dengan lahap. Setelah makan dan minum, emak Si Bujang agak segar dan duduklah dia. Digenggamnya tangan Si Bujang dengan erat.

“Syukurlah engkau pulang. Kalau tidak, entah apa nasib emakmu ini,” kata ibu Si Bujang sambil menangis.

“Ampunkan Bujang, Mak. Bujang agak lambat pulang.”

“Emak tak menyalahkan engkau, Nak. Peluklah emakmu ini. Emak sudah sangat rindu pada engkau,” kata ibu Si Bujang.

Bujang dengan segera memeluk ibunya. Ketika itulah ibu Si Bujang melihat ada orang lain di dalam rumahnya.

“Ini siapa?” tanya ibu Si Bujang saat melihat Hantu Kalakiwi.

“Ini istri saya, Mak.”

“Aih! Sudah punya menantu rupanya Emak ini. Siapa namamu, nak?”

“Nah nama aku nah Kalakiwi,” jawab Hantu Kalakiwi.

“Apa?” tanya ibu Si Bujang lagi.

“Nah nama aku nah Kalakiwi.”

Ibu Si Bujang terkejut mendengar nama itu. Karena setahunya itu adalah nama hantu yang berdiam di pulau tak berpenduduk yang letaknya tak jauh dari kampung mereka. Tapi, dia diam saja karena takut dimakan hantu itu.

Keesokan harinya, ketika Kalakiwi pergi ke perigi, ibu Si Bujang bertanya pada anaknya. “Jang, mengapa Hantu Kalakiwi kau jadikan istri? Apakah tidak ada lagi anak manusia yang bisa kau jadikan istri?”

“Aduh, Mak. Panjang ceritanya. Hantu itu bukan istri Bujang. Istri saya sebenarnya adalah anak seorang Raja dari Negeri Seberang. Namanya Putri Permata Hati. Orangnya cantik jelita dan baik hati pula. Tapi dalam perjalanan, istri saya itu hilang dan tahu-tahu sudah digantikan oleh hantu ini. Saya akan mencari istri saya itu nanti, entah dia masih hidup atau sudah mati. Kita biarkan saja hantu itu di sini, biar kita bisa tahu dari dia di mana istri saya.”

“Baiklah. Tapi, Mak takut pada hantu itu,” kata ibu Si Bujang.

“Jangan Emak takut. Selama ada saya, dia tidak akan berani menganiaya Emak,” sahut Si Bujang.

“Betul juga katamu, Jang! Kita ini manusia, lebih mulia daripada makhluk lain. Apalagi kalau dibandingkan dengan hantu. Kalau kita berlindung pada Allah, takkan bisa dia memperdayakan kita.”

“Apa yang Mak katakan itu benar sekali. Jadi, Bujang minta Emak bersabar sampai Bujang bisa menemukan cara menyingkirkan hantu ini.”

“Semoga kau berhasil, Nak.”

Setelah Kalakiwi pulang dari perigi, Si Bujang menyuruhnya masak untuk makan siang. Bujang telah menyembelih ayam.

“Masaklah ayam ini. Aku ingin makan gulai ayam seperti yang biasa kau masak,” kata Si Bujang pada si Kalakiwi.

“Nah...nah...nah,” kata si Kalakiwi. Dia yang tidak pernah memasak menjadi bingung. Tapi karena sudah *ngiler* melihat ayam yang gemuk itu, dia terima juga ayam itu.

“Sudah selesai masak?” tanya ibu Si Bujang pada Kalakiwi yang terlihat sudah mengangkat kuali dari tungku.

“Nah sudah nah masak,” sahut Kalakiwi sambil memberikan gulai yang dimasaknya.

Emak Si Bujang terkejut melihat apa yang dimasak Kalakiwi. Ternyata yang dimasak adalah bulu ayam semuanya.

“Kau buang kemana daging ayamnya?” tanya Si Bujang ketika melihat gulai itu.

“Nah daging nah tak sedap, nah sudah nah aku buang!” kata Kalakiwi. Padahal, daging ayam itu sudah dimakannya mentah-mentah.

Si Bujang dan ibunya bukan tidak tahu diapakan daging ayam itu, tetapi mereka diam saja. Kemudian Si Bujang mencoba mencicipi gulai yang dimasak si Kalakiwi. Sedikit saja tersentuh lidahnya, gulai itu langsung dibuangnya. Ibu Si Bujang tak mau mencicipinya. Jangankan mencoba memakannya, melihat gulai itu saja perutnya langsung mual.

8. NEK TOMPOK MENYELAMATKAN PUTRI

Tersebutlah di kampung itu seorang nenek yang bernama Nek Tompok. Orang tua baik hati itu tinggal di rumahnya bersama seekor kucing yang bernama Tompok. Itulah sebabnya, dia dipanggil orang Nek Tompok. Meskipun sudah tua, Nek Tompok tetap cekatan bekerja. Badannya sehat dan belum bungkuk. Seharian nenek ini hidup dari menangguk ikan di tepi laut. Bila banyak ikan yang diperoleh sebagian akan dijualnya untuk membeli keperluan lain.

Pagi itu, Nek Tompok bersama kucingnya pergi ke pantai untuk mencari ikan. Sesampai di pantai si nenek pun sibuk mencari ikan. Tiba-tiba si Tompok mengeong berulang-ulang. Bahkan dia juga meloncat-loncat.

“Aih! Apa pula kata si Tompok itu?” kata Nek Tompok, lalu dipanggilnya si Tompok. Tetapi, kucing itu tidak juga datang. Dia malah mengeong dengan suara

keras. Terpaksalah si nenek menyusul kucingnya itu. Rupanya di balik batu besar, terdampar seekor ikan hiu besar.

“*Alamak, Pok.* Rupanya engkau dapat datuknya ikan hiu,” kata Nek Tompok. “Pergilah ambil kapak, biar kita belah perut ikan ini,” perintahnya pada si Tompok. Kucing yang pintar itu pun segera pergi.

Sepeninggal si Tompok, terdengar suara dari dalam perut ikan itu, “Nek, jangan dibelah perut ikan ini dengan kapak. Nenek belahlah dengan menggunakan sembilu nibung.”

Nek Tompok terkejut dan heran mendengar suara itu. Tetapi tidak ada salahnya mengikuti saran suara itu pikirnya. Nek Tompok pun mencari sembilu nibung. Setelah dapat dibelahnya perut ikan itu. Dari perut ikan itu keluarlah seorang Putri yang cantik jelita.

“lih...hantu, jin, setan, puaka...,” kata si nenek dengan suara menggigil. Mukanya terlihat pucat karena takut dan terkejut.

“Saya bukan hantu, Nek. Saya ini manusia biasa seperti nenek. Saya ini anak raja dari Negeri Seberang yang tercampak ke laut dan ditelan ikan hiu. Nama saya

Permata Hati,” kata putri itu yang tak lain adalah istri Si Bujang Miskin.

“Iya pula. Tidak ada hantu yang cantik jelita seperti engkau. Iya, iya. Pasti kau bukan hantu,” kata Nek Tompok meyakinkan dirinya sendiri.

“Tentulah saya bukan hantu, Nek. Saya benar-benar manusia,” kata Putri Permata Hati meyakinkan kembali. Dia tersenyum dengan manis. Tenanglah hati Nek Tompok melihat senyuman itu.

“Tapi, bagaimana kau bisa masih hidup dalam perut ikan hiu itu?” tanya Nek Tompok bingung.

“Entahlah, Nek. Semua itu kuasa Allah. Mungkin belum sampai ajal saya,” jawab Putri Permata Hati itu. “Memang benar. Kuasa Tuhan itu tidak bisa kita kira-kira.”

“Karena kuasa-Nya pula saya bisa bertemu dengan Nenek dan bisa pula Nenek selamatkan. Terima kasih banyak, Nek,”

Nek Tompok merasa senang telah menyelamatkan seorang putri. Dibawanya anak raja itu ke rumahnya, lalu dimandikan dan diberinya makan. Putri Permata Hati itu pun diangkatnya menjadi cucu. Ikan hiu yang

besar itu dibuat Nek Tompok bermacam-macam makanan, ada yang diasinkan, disalai, dan dibakar. Kemudian, ikan itu dibagi-bagikan ke orang-orang kampung sebagai tanda syukur mendapat rejeki yang banyak. Si Tompoklah yang bertugas membagi-bagikannya.

Malam harinya, Putri Permata Hati menceritakan kisah hidupnya pada Nek Tompok, mulai dari dia diculik ular, ditolong Si Miskin, menikah, berlayar ke kampung, dan dicampakkan hantu ke laut.

“Itulah, Cu. Orang baik itu pasti banyak cobaan yang dihadapi tetapi Tuhan melindungi. Kalau kau bersabar, banyak kebahagiaan yang akan kau peroleh kelak. Mudah-mudahan Allah akan mempertemukan kau dengan suamimu lagi,” kata Nek Tompok.

“Mudah-mudahan, Nek. Saya pun tak tahu bagaimana nasib suami saya itu,” sahut Si Putri Raja. Beberapa hari kemudian, Si Bujang berjalan-jalan di kampungnya. Dia ingin meghilangkan gundah hatinya karena kehilangan istri. Selain itu, dia juga ingin bertemu dengan orang-orang kampung yang telah lama tak dijumpainya. Dalam perjalanannya itu, sampailah Si

Bujang ke rumah Nek Tompok. Bujang merasa ada yang berubah pada rumah itu. Rumah itu terlihat rapi dan bersih. Di halaman rumah Nek Tompok sekarang telah ditanami bunga-bunga yang indah. “Aih, bertambah elok saja rumah Nek Tompok ini,” pikir Si Bujang, “Baik aku singgah di sini menghabiskan waktu bercakap-cakap dengan Nek Tompok. Mudah-mudahan hilanglah gundah di hati.”

“Nek! Nenek ada di rumah?” teriak Si Bujang dari halaman rumah.

Kebetulan si nenek ada di rumah, dia pun menjawab, “Ada. Siapa itu?”

“Saya, Nek. Si Bujang!”

Putri Permata Hati mengenal suara teriakan suaminya itu. Tetapi dia belum ingin bertemu dengan suaminya. Dia ingin mengetahui bagaimana perasaan suaminya itu pada dirinya. Kemudian dia berbisik pada si Nenek, “Nek, tolong jangan beritahu saya ini siapa sebenarnya. Kalau dia nanti bertanya tentang saya, pandai-pandailah nenek menjawabnya.” Setelah itu, Putri Permata Hati menuju ke dapur.

“Iya lah, Cu,” jawab si Nenek seraya bangkit menuju ke luar rumah. “Kau rupanya Jang. Lama tak kelihatan. Kabarnya engkau baru pulang dari merantau. Naiklah ke rumah!” kata Nek Tompok pada Si Bujang.

Si Bujang naik ke rumah dan duduk di tengah rumah. Tak lama duduk, Si Bujang melihat ada seorang gadis di dapur. Karena melihat sepintas dan agak gelap pula, dia tidak melihat jelas wajah gadis itu tetapi dia yakin gadis itu cantik jelita.

“Nek, siapa gadis yang ada di dapur itu? Setahu saya, dulu nenek hanya berdua saja bersama si Tompok tinggal di sini,” tanya Si Bujang.

“O, gadis itu. Dia itu dari Negeri Seberang. Dia terdampar di sini karena sampannya ditelan gelombang laut. Malam ini, dia menumpang tidur di rumah nenek, mungkin besok atau lusa dia pulang ke negerinya.”

“Senanglah nenek ada yang menemani.”

“Tentu. Nenek sudah menganggap dia sebagai cucu sendiri. Dia gadis yang baik dan rajin,” sahut Nek Tompok menyetujui pendapat Bujang.

Sementara nenek dan Si Bujang berkata-cakap di ruang tengah, Putri Permata Hati masak di dapur.

Sesudah makanan masak, Nek Tompok mengangkat makanan ke ruang tengah dan Si Bujang dipersilakan makan.

“Makanlah, Jang! Kau cobalah masakan anak gadis dari seberang ini,” kata Nek Tompok.

Si Bujang pun makan dengan lahap karena makanan itu memang sangat enak. Tidak berapa lama semua makanan itu habis disantapnya.

Melihat Bujang menghabiskan makanan itu, Nek Tompok pun berpantun.

Kapal berlayar dalam semak

Perut lapar semua lemak

“Enak betul kau makan. Habis semua makanan kau santap,” lanjut Nek Tompok. Dia tersenyum melihat Bujang yang kekenyangan.

“Waw, Nek! Sedap benar. Padahal saya belumlah terlalu lapar. Sudah lama rasanya saya tak makan masakan seenak ini. Saya sangka selama ini hanya istri saya saja yang bisa masak seenak ini, ternyata gadis ini juga bisa masak enak.”

“Jadi, kau sudah beristri, Jang?” tanya Nek Tompok.

“Sudah, Nek. Tapi nasib malang menimpa saya.”

“Nasib malang bagaimana? Apakah istri kau itu buruk rupa, cacat, atau penyakitan?”

“Tidak, Nek. Istri saya itu cantik, molek, dan baik budinya. Dia anak raja dari Negeri Seberang.”

“Lalu, mengapa engkau katakan malang mendapat istri yang cantik molek?”

Bujang pun menceritakan kisah hidupnya sampai kisah hilangnya istrinya di pulau Sepakok Kecil.

“Itu pasti ulah si Hantu Kalakiwi,” seru Nek Tompok.

“Benar, Nek. Hantu itu sekarang menyamar menjadi istri saya. Dia sekarang ada di rumah dengan emak saya,” sahut Si Bujang.

“Apakah emak kau sudah tahu yang di rumah kau itu adalah si Kalakiwi?”

“Sudah saya beritahukan, Nek.”

“Syukurlah. Semoga emak kau bisa menjaga diri dari hantu itu. Kita tak dapat memperkirakan apa yang akan dilakukan hantu itu nantinya.”

“Emak bisa waspada, Nek.”

“Mengapa pula kalian singgah ke pulau itu,” sesal si nenek.

“Memang mertua saya sudah memperingatkan agar jangan singgah ke pulau itu. Tetapi karena kehabisan air minum, kami lupa pesan itu.”

“Makanya, amanah dan pesan orang tua jangan dilanggar. Harus selalu diingat dan dipegang benar supaya badan tidak merana,” nasihat Nek Tompok.

“Tapi mau bagaimana lagi. Nasi sudah menjadi bubur.” Wajah Si Bujang terlihat sangat sedih menyesali kealpaannya.

“Nenek kasihan melihat nasib istri kau itu, Jang.”
“Terlebih lagi saya, Nek. Kami baru menikah. Tentu saya lebih sedih kehilangan istri yang sangat dicintai. Tapi apa yang bisa saya buat?”

Bujang dan Nek Tompok terus berkata-cakap. Putri Permata Hati mendengarkan saja dari dapur. “Rupanya abang sayang pada aku,” katanya di dalam hati. Kalau mengikutkan rasa di hati, dia sebenarnya sudah ingin keluar dan mencium tangan suaminya. Tapi, dia takut nanti dibawa ke rumah Si Bujang, sementara di situ masih ada Hantu Kalakiwi. “Pastilah nanti aku

dibunuh hantu itu,” pikirnya. Oleh karena itu, dia terus saja bersembunyi di dapur.

Si Bujang dan Nek Tompok lama berkata-cakap sehingga timbul rencana mereka untuk menjebak Kalakiwi agar terbongkar penyamarannya.

“Nek akan saya umumkan besok bahwa di rumah saya ada perlombaan memasak antara Kalakiwi dengan anak dara dari Negeri Seberang. Siapa yang makanannya paling enak, dialah istri saya. Yang kalah akan dihukum karena mengaku-ngaku paling pandai memasak,” kata Si Bujang.

“Tapi bagaimana kalau anak dara ini menang? Belum tentu dia mau jadi istri kau, Jang,” bantah Nek Tompok.

“Sudah pasti dia yang menang, Nek. Kalakiwi itu mana pandai memasak. Tapi itu kan bukan tujuan kita. Kita hanya ingin membuka penyamaran si Kalakiwi. Kalau hantu itu tidak bersama saya lagi tentu akan mudah saya mencari istri saya.”

“Kalau begitu, baiklah. Besok akan saya suruh anak dara ini ke rumah kau,” kata Nek Tompok.

“Terima kasih, Nek. Sampaikan pula rencana ini pada anak dara dari Seberang itu. Semoga dia bersedia membantu.”

“Tentu dia mau. Gadis itu sangat baik hati.”

“Kalau begitu sampaikan terima kasih saya padanya. Saya pamit dulu, Nek,” kata Si Bujang sambil menyalam tangan Nek Tompok. Kemudian dia pulang ke rumahnya.

9. MUSLIHAT MELAWAN KALAKIWI

Sesampainya di rumah, Si Bujang duduk sendiri di balai-balai di depan rumahnya. Hari sudah petang. Matahari sudah turun. Cahayanya pun sudah tidak terik lagi. Angin yang berhembus lembut membelai-belai wajah Si Bujang yang sedang bermenung. Di dalam pikirannya terbayang-bayang rencananya besok hari. Bujang sangat berharap rencana ini akan berhasil. “Semoga Allah meridai,” doanya di dalam hati.

Ibu Si Bujang melihat anaknya duduk bermenung datang menghampiri.

“Ke mana engkau pergi berlama-lama tadi, Jang?” tanya ibu Si Bujang.

“Saya ke rumah Nek Tompok, Mak. Sudah lama tidak bercakap-cakap dengan Nek Tompok sampai terlupa waktu pula. Maafkan Bujang ya Mak, sudah membuat Emak menunggu lama.”

“Apa yang kalian bicarakan itu? Sampai begitu lama” tanya ibu Si Bujang lagi.

Si Bujang melihat Kalakiwi ada di ruang tengah rumah. Dengan suara yang agak dikeraskan, dia menjawab pertanyaan ibunya.

“Banyak. Kami tadi juga sempat berdebat, Mak.”

“Sempat berdebat pula,” kata ibu Si Bujang dengan nada heran.

“Nenek Tompok punya cucu perempuan yang baru datang dari Negeri Seberang. Kata Nek Tompok, cucunya itu paling pandai memasak. Kata saya, istri sayalah yang paling pandai memasak di dunia ini. Akhirnya kami bertengkar kecil karena perdebatan ini. Sebagai jalan tengah, kami memutuskan untuk mengadakan perlombaan memasak antara istri saya dan anak dara itu. Siapa yang menang, dialah yang sebenarnya istri saya! Yang kalah akan mendapat hukuman.”

Mendengar kata-kata Si Bujang, ibunya tersenyum karena telah paham maksud anaknya. Sementara Kalakiwi terkejut bukan kepalang mendengar perkataan

itu. Dia pun segera keluar rumah menuju Bujang dan ibunya berada.

“Nah aku nah masak apa nah?” tanyanya dengan nada khawatir.

“Terserah. Aku sudah berjanji pada nenek. Janji itu harus selalu di pegang. Pokoknya, kau harus siap memasak besok. Akan banyak orang yang akan menyaksikan perlombaan ini,” kata Si Bujang dengan tegas.

“Nah...nah...nah...,” keluh si Kalakiwi. Dia kelihatan bingung tak tahu apa yang akan dibuatnya. Si Bujang dan ibunya tersenyum-senyum melihat tingkah si Kalakiwi. Mereka terbayang besok si Kalakiwi akan mati kutu karena tak pandai masak.

Keesokan harinya saat hari masih pagi sekali dan orang-orang kampung belum memulai aktivitasnya di luar rumah, Si Bujang sibuk mempersiapkan perlombaan masak yang akan diadakan pagi itu. Dia menyusun dua buah tungku lengkap dengan kayu apinya. Peralatan masak juga telah rapi disusun di dekat tungku itu. Sementara ibu Si Bujang juga mempersiapkan bahan-bahan yang akan dimasak. Bahan-bahan itu hanya

ditumpuk-tumpukkannya di atas sebuah nyiru. Nanti yang akan memasaknya yang akan mengambil sendiri sesuai dengan kebutuhannya.

Tingkah laku Kalakiwi aneh pula. Kalau kemarin dia terlihat kebingungan, pagi ini dia seakan tidak peduli. Kesibukan yang dilakukan Bujang dan ibunya sama sekali tidak mengganggu dirinya. Kalakiwi terus saja berbaring dan berselimut karena saat itu udara memang masih dingin. Setelah matahari terbit, dengan santai dia pergi ke perigi. Si Bujang dan ibunya menjadi khawatir bila rencana mereka akan gagal. Lebih mengkhawatirkan lagi bila peristiwa ini akan membangkitkan kemarahan Kalakiwi.

Ketika matahari agak tinggi, tibalah Nek Tompok dan istri Si Bujang ke rumah Si Bujang. Istri Si Bujang ini menggunakan selendang untuk menutupi mukanya. Pada saat itu pula, Kalakiwi pulang dari perigi. Melihat si Kalakiwi, gemetar juga lutut Putri Permata Hati. Dia teringat saat didorong ke laut oleh hantu ini. Putri Raja ini kemudian membaca doa di dalam hati memohon perlindungan dari Tuhan, barulah hatinya tenang.

Saat orang kampung telah banyak berkumpul, perlombaan memasak itu kemudian dimulai. Masing-masing memasak apa yang disukainya. Mereka diminta memilih dan menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia.

Putri Permata Hati memasak dengan cekatan. Terlihat sekali gerakannya yang sudah terbiasa. Caranya mengolah bahan masakan sangat baik. Demikian pula bumbunya ditakar dengan tepat. Bau harum bumbu yang tercium ketika dimasak memang menggugah selera orang. Sementara itu, Kalakiwi memasak dengan cara yang sembarangan. Bumbu-bumbu dicampurnya dengan sesuka hati. Bau yang muncul pun aneh. Kadang sengit dan tajam di hidung, kadang busuknya minta ampun.

Setelah masakan siap dimasak, orang-orang kampung diminta untuk mencicipinya dan memberi penilaian. Semua orang kampung itu mengatakan masakan anak dara cucu Nek Tompoklah yang paling enak. Maka, anak dara itulah yang menang. Tetapi, Kalakiwi seakan tidak peduli atas keputusan kemenangan itu. Selesai masak, dia malah masuk ke rumah dan berbaring-barang.

Orang-orang kampung tidak ada yang berani mengusir Kalakiwi. Bahkan, Si Bujang Miskin juga tidak bisa berbuat apa-apa. Dia termenung memikirkan kegagalan rencananya ini. Habis akal nya untuk menemukan cara menyingkirkan Kalakiwi. Bagaimanapun juga Si Bujang merasa bertanggung jawab telah membawa hantu itu ke kampungnya.

10. KALAKIWI DAPAT DISINGKIRKAN

Orang-orang di Kampung Pulau Sepakok mulai kasak-kusuk. Apalagi sebagian besar orang sudah tahu bahwa yang menyamar menjadi istri Si Bujang itu adalah Hantu Kalakiwi. Memang saat ini Kalakiwi belum berbuat sesuatu yang jahat pada penduduk kampung. Tetapi suatu hari nanti pasti sifat jahat hantu itu akan muncul dan akan mencelakakan mereka. Mereka tidak ingin hal seperti ini terjadi.

Orang-orang kampung pun berkumpul. Mereka semua membicarakan bagaimana caranya mengusir hantu itu dari kampung mereka. Banyak ide yang diberikan, tetapi semua sulit untuk dilaksanakan. Sampai kemudian Nek Tompok memberi usul.

“Menurut yang saya ketahui dari orang-orang tua dulu, hanya ada satu cara untuk mengalahkan hantu ini. Kita harus menunggu saat dia buang air besar. Saat itu

dia akan berubah ke bentuknya yang asli. Kalau tak salah wujud asli Hantu Kalakiwi ini adalah binatang yang aneh. Nah, pada waktu itu dia buang air, sepaklah kepalanya sampai terpelanting dan pecah kepalanya itu.”

“Siapa yang harus menyepakinya?” tanya seorang penduduk kampung.

“Kalau pendapat aku, sebaiknya yang melakukannya adalah kau, Bujang. Kaulah yang paling pantas karena kau yang menderita karena kelakuan hantu ini,” saran Nek Tompok.

“Benar kata Nek Tompok itu, Jang,” kata seorang penduduk kampung yang lain lagi.

“Baiklah. Saya akan menunggu hantu itu pergi ke perigi untuk buang air,” jawab Si Bujang.

Benarlah pada pagi keesokan harinya, Kalakiwi pergi ke perigi. Dia berjalan melenggang tidak memedulikan sekelilingnya. Orang-orang kampung tidak ada yang berani ke perigi yang biasanya didatangi si Kalakiwi. Bahkan sekarang, mereka tidak mau keluar sendiri-sendiri.

Saat itu, Bujang menunggu di dekat perigi. Dia bersembunyi di balik sebuah pohon. Bujang melihat Kalakiwi berubah wujud ketika akan buang air. Dia berubah seperti seekor kera yang aneh dan buruk. Matanya merah, hidungnya seperti hidung babi, bulunya hitam dan kasar, badannya gemuk dengan perut yang membuncit, dan juga mempunyai dua taring yang panjang menonjol keluar dari mulutnya. Merinding juga kuduk Si Bujang melihat makhluk yang buruk dan mengerikan itu.

Dengan perlahan Bujang mendekati perigi itu. Dia berjalan mengendap-endap. Di dalam hati, Bujang berdoa semoga diberi kekuatan untuk melaksanakan tugasnya ini. Sampai pada posisi yang tepat, Bujang pun segera menendang kepala Hantu Kalakiwi dengan sekuat tenaga. Kalakiwi terpelanting dan kepalanya membentur sebuah batu yang besar. Kepalanya pecah dan dia mati seketika.

Orang-orang kampung seketika bersorak kegirangan. Rupanya mereka mengintip dari kejauhan. Mereka mengelu-elukan keberhasilan Si Bujang. Mereka senang karena terbebas dari ketakutan. Anak-anak

bahkan melompat-lompat kegirangan. Mulai saat ini, mereka kembali dapat bermain dengan bebas tanpa ada rasa takut.

Saat itu pula Putri Permata Hati membuka selendang yang menutupi wajahnya. Dia segera berlari menghampiri Si Bujang, suaminya. Dia segera mencium tangan suaminya. Bukan main senang hati Si Bujang melihat istrinya masih hidup. Ibu Si Bujang menangis bahagia melihat anak dan menantunya bersatu kembali. Mereka bertiga pun berpelukan karena teramat bahagia.

Adapun jasad Kalakiwi yang berupa kera jadi-jadian itu segera diangkat oleh penduduk kampung. Laki-laki dewasa dengan segera mencincang-cincangnya. Ibu-ibu pula segera menyiapkan tungku dan bumbu-bumbu. Seluruh bagian tubuh Kalakiwi mereka gulai. Setelah matang, gulai itu mereka simpan ke dalam sebuah belanga tanah yang besar. Beberapa orang laki-laki membawa belanga yang berisi gulai itu ke sebuah perahu. Mereka pun membawa gulai itu ke Pulau Sepakok Kecil tempat asal Hantu Kalakiwi. Di pulau itu masih ada orang tua dan adik si Hantu Kalakiwi. Setelah sampai, orang kampung yang mengantar gulai itu



Jasad Kalakiwi yang berupa kera jadi-jadian itu digantungkan di pohon oleh penduduk kampung.

meletakkan belanga itu di tepi pantai Pulau Sepakok Kecil dan berteriak memanggil keluarga si Kalakiwi.

“Hoiiii! Ini ada kiriman dari Kalakiwi. Kami disuruhnya mengantar.”

Setelah itu, mereka segera kembali ke perahu. Dari atas perahu itu kembali mereka berteriak dengan keras.

“Hoi, Emak dan Bapak si Kalakiwi cepat ambil gulai ini! Kalau tak diambil nanti si Kalakiwi marah.”

Orang kampung itu pun segera mendayung dengan cepat-cepat. Mereka takut dikejar dan dimakan oleh hantu-hantu itu.

Benar saja. Tidak berapa lama kemudian keluarga Hantu Kalakiwi keluar dari hutan menuju pantai. Mereka adalah emak dan adik si Kalakiwi. Bentuk mereka juga aneh dan mengerikan seperti si Kalakiwi. Hanya saja, bulu adik si Kalakiwi itu coklat dan taringnya belumlah terlalu panjang. Mereka keluar selain karena mendengar teriakan juga karena mencium bau yang enak. Dua beranak itu segera membuka tutup belanga.

“Nah Mak. Nah ada gulai enak nah dalam belanga ini nah,” kata adik Kalakiwi pada ibunya. Air liurnya menetes-netes.

“Nah mari nah kita bawa nah ke rumah kita nah. Ini nah kiriman kakakmu nah. Kita makan nah dengan bapakmu nah,” kata ibunya.

“Kita makan nah dengan bapak nah. Cepat. Cepat nah,” kata adik Kalakiwi tidak sabar.

Ibu dan anak hantu ini mengangkat belanga itu ke dalam pulau tempat mereka tinggal. Sesampainya di rumah atau tepatnya sarang mereka, adik si Kalakiwi itu berteriak-teriak memanggil bapaknya. Bapak hantu itu pun segera datang. Ketiga anak beranak hantu itu pun segera makan dengan lahapnya.

Ketika makan, tiba-tiba adik si Kalakiwi terpekik dan berkata, “Nah, Mak. Kaki ini nah seperti nah kaki kakak nah.”

“Nah tidaklah. Nah makan sajalah nah. Ini nah memang nah gulai kiriman kakakmu nah. Makan nah gulai sedap nah,” Jawab ibunya.

“Nah iya nah,” jawab adik si Kalakiwi. Kemudian dia melanjutkan makannya. Tidak berapa kemudian

kembali adik si kalakiwi itu berkata, “Nah, Pak. Ini nah seperti nah telinga kakak nah.”

“Nah diamlah! Nah makan saja nah,” kata ibu dan bapak hantu itu. “Gulai ini nah sedap nah. Kakak kau nah yang kirim,” lanjut ibu hantu itu lagi.

“Iya nah sedap nah,” kata bapak hantu sambil terus makan dengan lahap.

“Ini nah serupa nah mata kakak. Nah ini nah hidung kakak nah, ini nah kepala kakak nah,” teriak adik Kalakiwi sambil mengaduk-aduk isi belanga.

“Nah mana nah,” kata bapak hantu itu. Dia pun memperhatikan dengan cermat potongan-potongan daging gulai itu. Ketika dia mengenali potongan telinga itu, dia pun berteriak-teriak, “Ini nah telinga Kalakiwi. Anak kita nah sudah dibunuh. Nah kurang ajar nah semua orang kampung!”

“Kita nah ditipu orang kampung nah. Nah Bapak Kalakiwi macam mana nah ini? Anak kita nah sudah nah mati,” kata ibu Si Kalakiwi itu berulang-ulang. Sementara adik Kalakiwi menangis melolong-lolong. Dia berguling-guling di tanah.

“Kita nah harus membalas nah sakit hati kita nah. Kita bunuh nah semua orang kampung nah. Tunggu saja nah,” kata bapak hantu itu dengan geram.

“Macam mana nah kita ke seberang nah? Aku nah takut air nah, ” tanya ibu si Kalakiwi.

“Nah kita buat nah perahu nah, macam nah yang dipakai orang-orang itu nah,” jawab bapak hantu itu.

Hantu-hantu itu adalah hantu yang takut pada air. Mereka tidak bisa berenang dan akan segera mati bila tenggelam di air pada waktu sebentar saja. Oleh karena itu, meskipun dekat hantu-hantu ini tidak pernah menyerang ke Kampung Pulau Sepakok karena tidak berani menyeberang laut. Akan tetapi, bila di darat mereka sangat kuat dan sulit dikalahkan. Keberanian menyerang Kampung Pulau Sepakok kali ini lebih didorong oleh rasa marah dan membalas dendam.

12. MURAI, TUPAI, DAN PELATUK YANG BERJASA

Pulau Sepakok Kecil tidak dihuni oleh manusia. Tidak ada orang yang berani bermukim di sana. Jangankan bermukim, singgah ke pulau itu pun orang sudah tidak berani. Yang ada di pulau itu hanyalah binatang-binatang dan Hantu Kalakiwi sekeluarga. Padahal bila dilihat dari tumbuhan yang hidup di pulau itu dapat disimpulkan tanahnya sangat subur. Cocok untuk ditanami tanaman palawija. Kayu-kayu di pulau itu besar-besar dan tinggi. Selain itu tumbuh juga beraneka buah-buahan hutan. Mata air sebagai sumber air tawar ada beberapa di tengah pulau. Pantainya juga indah dengan pasir putih dan laut lepas. Hanya karena keberadaan hantu itulah yang membuat pulau ini tidak didiami manusia.

Sudah dua hari keluarga hantu itu sibuk membuat sebuah perahu untuk berlayar ke Kampung Pulau Sepakok. Mereka menebang sebuah pohon besar dari jenis kayu keras. Kayu itu pun mereka korek bagian tengahnya menjadi sebuah perahu. Pekerjaan mereka ini rupanya tidak lepas dari perhatian tiga ekor hewan, yaitu burung murai, tupai, dan burung pelatuk. Setelah perahu mereka selesai, dengan segera mereka menarik perahu itu ke laut. Saat itulah datang si Burung Murai.

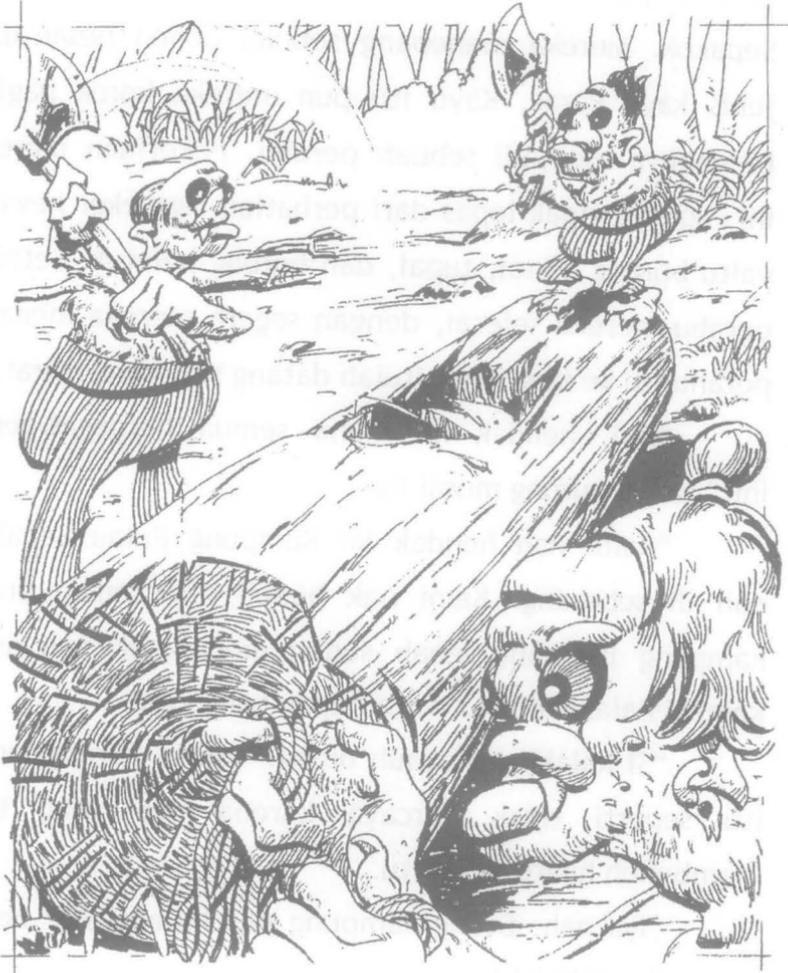
“Hai, hendak ke mana semua bergegas-gegas ini?” tanya burung murai itu.

“Kami nah hendak ke Kampung Pulau Sepakok nah di seberang. Kami nak bunuh nah semua orang kampung itu nah, sebab sudah membunuh nah anak kami si Kalakiwi nah,” kata bapak hantu itu.

“Si Kalakiwi dibunuh orang?” tanya burung murai itu seperti tidak percaya karena ada yang bisa membunuh hantu jahat itu.

“Iya nah. Orang kampung nah kurang ajar nah,” jawab ibu si Kalakiwi.

Dalam hati si Burung Murai itu merasa senang. Dia juga tidak suka pada keluarga hantu ini. Hantu-hantu ini



Keluarga Kalakiwi membuat sebuah perahu dari kayu yang sangat keras.

sering membunuh hewan-hewan yang ada di pulau Sepakok Kecil itu tanpa ada alasan yang jelas. Mereka juga suka membunuh manusia yang mendarat atau terdampar di pulau itu. Hewan-hewan yang ada di pulau itu tidak mampu melawan hantu-hantu itu. Mereka lebih suka bersembunyi untuk menghindar.

“Boleh aku ikut?” pinta si Burung Murai.

“Nah marilah. Supaya nah engkau bisa lihat nah, kami nah membunuh nah orang itu semua nah,” jawab bapak si Kalakiwi.

Maka si Murai pun naik ke perahu. Tetapi belum lagi perahu sampai ke air, datang pula si Tupai.

“Mau ke mana pula beramai-ramai ini?” tanya si Tupai pada mereka.

“Kami nah hendak ke kampung nah di seberang sana nah. Sebab nah anak aku nah sudah dibunuh orang-orang itu nah.”

“Anakmu si Kalakiwi dibunuh orang?” tanya tupai itu dengan nada heran tetapi di dalam hati merasa senang.

“Iya nah. Orang kampung nah kurang ajar nah,” jawab ibu si Kalakiwi.

“Boleh tidak aku ikut?” tanya tupai itu.

“Nah naiklah. Si Murai juga nah sudah naik. Kau juga nah bisa lihat aku nah membunuh orang kampung itu nah,” jawab bapak hantu itu lagi.

Tupai pun segera melompat ke atas perahu yang sudah berada di atas laut. Belum lagi mereka berkayuh, datang pula si Burung Pelatuk.

“Wai. Hendak ke mana kalian semua?” tanya burung pelatuk itu sambil terbang di sekitar perahu itu.

“Kami nah hendak ke kampung nah di seberang sana nah. Sebab nah anak aku nah sudah dibunuh orang-orang kampung itu nah.”

“Anakmu si Kalakiwi itu sudah dibunuh orang?” tanya burung pelatuk dengan nada heran yang dibuat-buat.

“Iya nah. Orang kampung nah kurang ajar nah sudah bunuh anak kami nah.” jawab ibu si Kalakiwi.

“Boleh tidak aku ikut dengan kalian?” tanya si Burung Pelatuk.

“Nah naiklah. Si Murai nah dan si Tupai juga nah sudah naik nah. Kau juga nah bisa lihat aku nah

membunuh orang kampung itu nah,” jawab bapak hantu itu lagi.

 Segera si Burung Pelatuk hinggap di pinggir perahu itu. Sesudah itu, berlayarlah keluarga hantu itu bersama si Murai, si Tupai, dan si Burung Pelatuk. Tanpa sepengetahuan hantu itu, si Tupai dan si Pelatuk diam-diam melubangi perahu. Si Murai pula melengahkan mereka dengan mengajak berkata-cakap. Si Murai memang pandai bercerita. Segala macam cerita yang seru-seru diceritakannya. Tujuan ketiga hewan itu adalah agar hantu-hantu itu tidak sampai ke seberang. Mereka tahu kelemahan keluarga si Kalakiwi ini, yaitu takut pada air. Hanya saja, keluarga hantu itu sangat kuat mendayung, sehingga perahu itu hampir tiba juga ke Kampung Pulau Sepakok.

 “Bagaimana ini Tupai? Kita belum berhasil lagi, perahu sudah hampir sampai,” kata si Burung Pelatuk.

 “Hantu-hantu ini memang pandai mencari kayu untuk membuat perahu ini. Kerasnya minta ampun. Sudah sakit gigiku menggigitnya. Kita harus lebih cepat,” bisik si Tupai pada si Burung Pelatuk.

Belum lagi bocor perahu itu, Kampung Pulau Sepakok sudah kelihatan.

“Nah Pak lajulah nah. Itu nah kampungnya nah. Sudah nah dekat nah. Kita bunuh nah orang itu semua nah,” kata adik si Kalakiwi pada bapaknya.

Ketiga hantu itu pun semakin bersemangat mendayung perahunya. Si Murai menjadi cemas dan mencoba melengahkan mereka dengan pertanyaan-pertanyaan.

“Pak si Kiwi, bagus betul perahu ini. Siapa yang membuatnya?”

“Nah kami nah tiga beranaklah.”

“Boleh tak saya minta dibuatkan pula?” tanya si Murai.

“Kau nah kan bisa terbang nah. Nah untuk apa nah pula perahu?” jawab ibu si Kiwi.

“Saya ingin juga berperahu dengan kawan-kawan sesekali.”

“Nah kau pakai sajalah nah perahu ini. Sesudah membunuh nah semua orang kampung nah, kami nah tak perlu lagi nah perahu ini nah,” kata bapak hantu itu sambil mempercepat laju dayungannya.

Si Murai terdiam karena kehilangan ide untuk melanjutkan perbincangan. Lalu dia berkata lagi dengan sembarangan.

“Mak Kiwi, kau lahirkan sajarah anak yang lain menggantikan si Kalakiwi. Tak usah lagi kalian membunuh orang kampung itu.”

“Nah kau bodoh nah, Murai. Sekarang nah kau tak usah nah berkata lagi. Kalau bukan nah karena ingin membunuh nah penduduk kampung, kau sudah nah aku telan,” kata ibu hantu itu dengan marah. Dia pun semakin mempercepat kayuhannya.

“Maafkanlah. Kalian kan tahu aku ini payah berhenti berkata.”

“Nah kau jangan nah ganggu kami lagi. Kau nah bernyanyi saja nah kalau tidak bisa diam nah,” sahut adik si Kalakiwi pula.

Terpaksalah si Murai diam. Tetapi dia menjadi senang ketika melihat ke arah Kampung Pulau Sepakok. Di sana, terlihat orang-orang kampung telah berbaris seperti pagar di sepanjang pantai. Berarti orang-orang kampung sudah siap menghadapi serangan hantu-hantu ini. Ketika perahu yang ditumpangi hantu dan ketiga

hewan itu mulai mendekati pantai, orang-orang kampung menyirami perahu itu dengan air laut. Segala macam benda mereka jadikan alat untuk menyiram. Ada yang menggunakan tempurung, ada yang menggunakan panci, baskom, belanga, dan ember.

“Siram! Siram!” sorak mereka berkali-kali.

“Mampuslah kalian hantu-hantu!”

“Siram terus kawan-kawan!” teriak Si Bujang memberikan komando.

“Nah air nah air, Mak. Mak aku nah takut nah. Takut nah,” kata adik si Kalakiwi. Dia gemetaran.

“Nah Pak si Kiwi, aku nah takut juga nah. Ada air nah. Macam mana nah ini?” kata ibu si Kalakiwi ketakutan.

“Nah cepat nah. Kita nah balik ke pulau nah,” kata bapak si Kalakiwi. Hantu-hantu itu pun segera berubah haluan kembali ke Pulau Sepakok Kecil. Orang-orang kampung bersorak gembira melihat hantu itu ketakutan dan berbalik arah.

Pelatuk dan tupai kembali melanjutkan pekerjaannya melubangi perahu. Si Murai kembali melengahkan hantu-hantu itu dengan berkata-cakap.

“Mengapa pula kita balik ke pulau, Pak si Kiwi? Tak jadikah kalian membunuh orang-orang kampung itu?” tanyanya.

“Kami nah tak mau mati nah karena air itu nah. Besok nah malam-malam kami nah datang lagi nah ke kampung itu. Mereka tidur, kami bunuh nah orang-orang itu semua nah. Kami makan nah semua,” kata bapak si Kiwi dengan marah.

“O, begitu. Bagus juga rencana kau.”

“Tunggu saja nah. Besok nah mati semua nah orang kampung itu nah,” kata ibu hantu.

“Bolehkah kami ikut lagi?” Tanya si Murai.

“Boleh nah. Asal nah kau tak ribut nah. Bisa bangun nah orang kampung itu nah.”

Sementara si Murai terus berbicara, Tupai dan Pelatuk terus berusaha melubangi perahu sebelum sampai ke Pulau Sepakok Kecil kembali. Tepat di tengah laut, pekerjaan mereka menampakkan hasil. Air laut mulai masuk ke perahu. Semakin lama semakin banyak. Hantu-hantu itu pun tersadar.

“Air nah, air nah. Mati nah kita semua nah,” teriak Ibu si Kiwi.

“Nah Mak, kita nah tenggelam nah. Mati kita,” tangis adik si Kalakiwi.

Air laut hampir penuh di dalam perahu itu. Sebentar lagi tentu karam perahu itu. Si Murai dan si Pelatuk segera terbang. Si Tupai pula terjun ke laut dan berenang.

“Matilah kalian, hantu celaka! Tak tahu kalian perahu ini sudah kami lubanggi,” kata si Burung Pelatuk.

“Kurang ajar nah. Kalian nah menipu kami nah. Kami bunuh nah kalian bertiga nah,” ancam Bapak si Kiwi.

“Bagaiman mungkin kalian bisa membunuh kami. Sebentar lagi kalian mati tenggelam,” kata si Tupai.

“Tak tahu diuntung nah. Kalian nah sudah kami ajak nah, malah nah mencelakakan kami nah,” kata ibu hantu itu.

“Tapi kalian sudah banyak membunuh saudara-saudara kami. Sekarang rasakanlah bagaimana sekarat itu. Kalian juga tidak pernah mengampuni saudara kami dan orang-orang yang sudah kalian bunuh dulu,” kata si Burung Murai.

Perahu itu pun karam. Ketiga hantu itu mati tenggelam. Murai, Tupai, dan Pelatuk kembali ke Pulau Sepakok Kecil. Sekarang amanlah hewan-hewan di sana dari kejahatan hantu keluarga si Kalakiwi.

Beberapa hari kemudian, penduduk Kampung Pulau Sepakok mengetahui bahwa ketiga hantu yang menyerang kampung mereka telah mati. Kabar ini didapat dari nelayan yang melihat mayat hantu-hantu itu mengapung di laut. Mereka semakin tenang karena telah terbebas dari gangguan hantu.

Sementara itu, Si Bujang yang telah berkumpul dengan ibu dan istrinya bersiap-siap untuk pulang ke Negeri Seberang. Si Bujang semakin senang hatinya karena ibunya mau ikut dengannya ke Negeri Seberang. Hatinya tentu tidak akan terbagi karena memikirkan ibunya yang terpisah. Meskipun penduduk kampung sedih berpisah dengan keluarga Si Bujang, tetapi mereka senang juga melihat kebahagiaan keluarga itu.



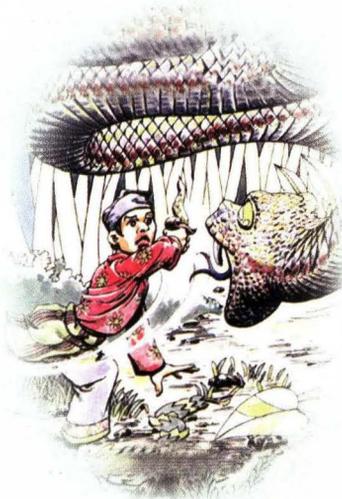
BIODATA

Sarmianti dilahirkan di sebuah kota kecil di provinsi Riau. Sekolah dasar hingga sekolah menengah atas ditamatkan di Dumai, kota kelahirannya itu. Bandung menjadi pilihan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Gelar kesarjanaan diperoleh dari Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran. Selanjutnya, mengikuti pendidikan untuk mendapatkan ijazah Akta Mengajar di IKIP Jakarta. Sebelum bekerja di Balai Bahasa Pekanbaru, pernah pula mengajar di beberapa sekolah, di Jakarta dan di Dumai.

Menulis cerita anak ini berawal dari seringnya membaca cerita rakyat untuk dijadikan bahan penelitian. Penulis merasa sayang bila cerita rakyat yang mengandung ajaran moral yang baik itu hilang dari masyarakat. Oleh karena itu, penulis mencoba menyadur cerita rakyat dan menyajikannya sebagai bacaan anak-anak.

Sastra lama dalam kisah yang Anda baca ini dikemas dengan cita-rasa baru dalam gaya sastra masa kini yang renyah dan enak dibaca, baik oleh remaja maupun orang dewasa. Gaya bertuturnya indah dan mengalir, dengan sentuhan citarasa novel kontemporer, namun tetap mempertahankan karakter klasik tokoh-tokoh cerita aslinya, serta kearifan lokal yang dikandungnya sehingga, tidak hanya menghibur, tapi juga potensial untuk mencerahkan pembacanya.

Bagaimana pun, sastra lama merupakan bagian dari kekayaan sastra nusantara yang layak digali dan direaktualisasi. Ini bukan saja karena cerita-cerita itu menarik untuk dikisahkan ulang, tetapi karena di dalamnya juga terkandung kearifan hidup yang penting untuk diwariskan ke generasi sekarang dan mendatang. Oleh karena itu, tiap upaya untuk menggali dan menceritakan ulang cerita lama di nusantara dengan gaya masa kini untuk konsumsi remaja maupun dewasa sangat patut untuk didukung.



398.2